

**PENGARUH PSIKOLOGIS MASYARAKAT AKIBAT ISU IKAN BERFORMALIN
TERHADAP KONSUMSI IKAN LAUT DI KELURAHAN GADANG
KECAMATAN SUKUN KODYA MALANG**

LAPORAN SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN MANAJEMEN SUMBERDAYA PERAIRAN**

Oleh :

DIAN INDRA KUSUMA

NIM. 0510840008



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2009

**PENGARUH PSIKOLOGIS MASYARAKAT AKIBAT ISU IKAN BERFORMALIN
TERHADAP KONSUMSI IKAN LAUT DI KELURAHAN GADANG
KECAMATAN SUKUN KODYA MALANG**

LAPORAN SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN MANAJEMEN SUMBERDAYA PERAIRAN**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Perikanan
Pada Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya**

Oleh :

DIAN INDRA KUSUMA

NIM. 0510840008



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2009

**PENGARUH PSIKOLOGIS MASYARAKAT AKIBAT ISU IKAN BERFORMALIN
TERHADAP KONSUMSI IKAN LAUT DI KELURAHAN GADANG
KECAMATAN SUKUN KODYA MALANG**

Oleh :

DIAN INDRA KUSUMA

NIM. 0510840008

Telah dipertahankan di depan penguji

pada tanggal 1 Juni 2009

dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Dosen Penguji I

(Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP)

NIP. 131 879 039

Tanggal :

Dosen Pembimbing I

(Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP)

NIP. 131 839 354

Tanggal :

Dosen Penguji II

(Ir. Ismadi, MS)

NIP. 130 676 016

Tanggal :

Dosen Pembimbing II

(Ir. Mimit Primyastanto, MP)

NIP. 131 759 605

Tanggal :

Mengetahui,

Ketua Jurusan

(Ir. Maheno Sri Widodo, MS)

NIP. 131 471 522

Tanggal:

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



Malang, 5 Juni 2009

Mahasiswa

Dian Indra Kusuma

0510840008

RINGKASAN

DIAN INDRA KUSUMA. Skripsi tentang Pengaruh Psikologis Masyarakat Akibat Isu Ikan Berformalin Terhadap Konsumsi Ikan Laut di Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang (dibawah bimbingan **Dr. Ir. PUDJI PURWANTI, MP** dan **Ir. MIMIT PRIMYASTANTO, MP**).

Psikologis adalah studi mengenai personal atau individu yang didalamnya termasuk studi mengenai motivasi, persepsi, pembelajaran, dan sikap. Yang kesemua faktor tersebut adalah integral untuk memahami perilaku konsumen dalam memilih pilihan konsumsi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) tingkat konsumsi ikan laut di Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang secara spesifik dipengaruhi oleh isu ikan berformalin, (2) perbedaan yang nyata pada konsumsi ikan laut skala rumah tangga di Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang setelah isu ikan berformalin beredar, (3) pengaruh faktor psikologis dari isu ikan berformalin terhadap konsumsi ikan laut di Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Accidental Sampling* dengan sumber data yang diambil berupa data primer dan data sekunder Teknik pengumpulan data yaitu kuisisioner, wawancara dan dokumentasi. Sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah sebesar 100 orang. Variabel pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu variabel bebas yaitu faktor psikologis yang terdiri dari variabel motivasi (X1), persepsi (X2), pembelajaran (X3), serta sikap (X4) dan variabel terikat (Y) yaitu konsumsi ikan laut.

Kelurahan Gadang merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Sukun Kodya Malang Propinsi Jawa Timur. Jumlah keseluruhan penduduk Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang sebesar 18.600 orang dengan rincian jumlah laki-laki sebesar 9.179 orang (49,35%) dan perempuan sebesar 9.421 orang (50,65%).

Hasil analisis regresi linier berganda diketahui bahwa faktor psikologis masyarakat yang meliputi motivasi, persepsi, pembelajaran dan sikap, secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap konsumsi ikan laut skala rumah tangga di Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang. Keempat faktor psikologis tersebut mempunyai pengaruh sebesar 35,2% terhadap konsumsi ikan laut, sedangkan sisanya yaitu sebesar 64,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji pada penelitian ini, misalnya seperti tempat pemasaran, produk, harga, dan promosi produk perikanan oleh pedagang ikan. Pembelajaran merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap konsumsi ikan laut di Kelurahan Gadang. Keberadaan pembelajaran tersebut dipicu oleh peran media massa yang menyebarluaskan informasi tentang isu ikan berformalin secara bertahap kepada masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu peran media massa sangat efektif dan efisien dalam mempengaruhi psikologis masyarakat dalam mengolah dan menginterpretasi suatu informasi.

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa tiga diantara empat faktor psikologis yaitu motivasi, pembelajaran dan sikap mempengaruhi konsumsi ikan laut secara nyata, sedangkan persepsi tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi ikan laut. Keberadaan ketiga variabel yaitu motivasi, pembelajaran dan sikap secara individu mampu mempengaruhi konsumsi ikan laut dikarenakan memiliki persamaan, yaitu adanya faktor pengalaman dan pengaruh media massa yang mampu mengubah kepuasan dan minat beli masyarakat untuk berbelanja ikan laut. Sedangkan persepsi tidak cukup berpengaruh nyata dalam mempengaruhi konsumsi ikan laut dikarenakan berubahnya keinginan dan dorongan serta kurangnya pengertian masyarakat akibat

dampak isu ikan berformalin secara jangka panjang terhadap kesehatan. Hasil uji analisis regresi linear berganda didapatkan hasil $Y = 1,177 + (-0,226)X_1 + (-0,009)X_2 + 0,394X_3 + 0,140X_4 + e$ dimana terjadi hubungan terbalik antara variabel motivasi dan variabel persepsi terhadap konsumsi ikan laut di Kelurahan Gadang, serta terjadi hubungan searah antara variabel pembelajaran dan variabel sikap dengan konsumsi ikan laut di Kelurahan Gadang.

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Dengan adanya penelitian ini masyarakat Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang maupun masyarakat secara umum (sebagai konsumen produk perikanan) tidak lagi memandang bahwa produk perikanan laut semuanya mengandung formalin. Karena produk perikanan laut mengandung gizi yang sangat tinggi dan baik bagi kesehatan. Dengan adanya penelitian ini para pedagang produk perikanan dilarang menggunakan formalin untuk mengawetkan dagangan demi keuntungan semata. Karena akan merugikan diri sendiri, keluarga, masyarakat serta negara. Adanya suatu kerjasama antara Dinas Kelautan dan Perikanan, Departemen Perdagangan dan Perindustrian, Satpol PP, Kepolisian, Badan Perlindungan Konsumen, Departemen Kesehatan, media massa serta masyarakat itu sendiri untuk menanggulangi masalah isu ikan berformalin dengan cara memberikan solusi atau jawaban untuk mengganti formalin dengan bahan pengawet yang lebih alami, lebih murah dan tidak membahayakan kesehatan tubuh. Sehingga tercipta suasana kondusif bagi keseluruhan masyarakat yang menimbulkan kepercayaan terhadap produk-produk perikanan laut serta dapat merubah *image* produk perikanan laut (yang selama ini tercemar dengan isu formalin) agar menjadi primadona baru dalam hal konsumsi masyarakat. Regulasi dari pemerintah yang sudah ada dan jelas harus benar-benar diterapkan bagi seluruh elemen masyarakat yang bergerak di bidang perikanan agar pengawetan dengan menggunakan formalin dapat ditekan dan diminimalisir secara kontinyu. Peran media massa sebagai salah satu "*agent of change*" dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara tidak hanya menyebarkan isu maupun fakta mengenai ikan berformalin secara luas tetapi juga memberikan solusi yang konkret agar masyarakat tidak menyimpulkan bahwa informasi yang diperoleh menjadi sia-sia. Harus ada kegiatan penyuluhan dan sidak secara kontinyu oleh Dinas Kelautan dan Perikanan baik bagi pedagang ikan maupun konsumen (saat melakukan transaksi jual beli produk perikanan baik di pasar tradisional maupun di rumah-rumah warga) agar persepsi masyarakat mengenai produk perikanan laut (tidak semuanya mengandung formalin) dapat ditingkatkan. Ada penelitian lebih lanjut agar ada solusi konkret dan nyata dalam permasalahan isu ikan berformalin dan tidak lagi membuat masyarakat menghindari bahkan menjauhi produk-produk perikanan untuk dikonsumsi.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyajikan tulisan skripsi yang berjudul : **PENGARUH PSIKOLOGIS MASYARAKAT AKIBAT ISU IKAN BERFORMALIN TERHADAP KONSUMSI IKAN LAUT DI KELURAHAN GADANG KECAMATAN SUKUN KODYA MALANG**. Didalam tulisan ini, disajikan pokok-pokok bahasan yang meliputi pengaruh faktor-faktor psikologis yang meliputi motivasi, persepsi, pembelajaran dan sikap terhadap konsumsi ikan laut akibat adanya isu ikan berformalin di wilayah Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang serta implikasinya bagi kesehatan masyarakat jangka panjang.

Sangat disadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, walaupun telah dikerahkan segala kemampuan untuk lebih teliti, tetapi masih dirasakan banyak kekurangtepatan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Malang, Juni 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	v
RINGKASAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Hasil Penelitian Terdahulu	9
2.2. Kebutuhan Gizi	9
2.3. Formalin	10
2.3.1. Definisi Formalin	10
2.3.2. Fungsi Formalin	10
2.3.3. Efek Sampling Formalin	11
2.3.4. Penggunaan Formalin Pada Produk Perikanan	12
2.3.5. Dampak Kasus Formalin	14
2.3.6. Dampak Formalin Dari Sisi Kesehatan	15
2.3.7. Usaha Yang Telah Dilakukan Pemerintah Berkaitan Dengan Formalin	16

2.4. Perilaku Konsumen	17
2.4.1. Pengertian Perilaku Konsumen	17
2.4.2. Unsur Dalam Perilaku Konsumen	18
2.4.3. Model Perilaku Konsumen	19
2.4.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen	20
2.5. Faktor Psikologis	24
2.6. Kerangka Penelitian	26
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1. Jenis Penelitian	27
3.2. Lokasi Penelitian	27
3.3. Jenis Data	27
3.4. Teknik Pengumpulan Data	28
3.5. Populasi dan Sampel	29
3.6. Definisi Operasional Variabel	31
3.7. Uji Validitas dan Reliabilitas	34
3.7.1. Validitas	34
3.7.2. Reliabilitas	35
3.8. Analisis Regresi Linear Berganda	36
3.9. Uji Hipotesis	36
3.9.1. Uji F (<i>Overall Test</i>)	36
3.9.2. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)	37
3.9.3. Uji t (<i>Partial Test</i>)	37
3.10. Uji Asumsi Klasik	38
3.10.1. Uji Gejala Multikolinearitas	39
3.10.2. Uji Normalitas	39
3.10.3. Uji Heteroskedastisitas	40
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1. Letak Geografis, Keadaan Topografi dan Jumlah Penduduk	42
4.2. Karakteristik Responden	42
4.2.1. Responden Berdasarkan Usia	43
4.2.2. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	43
4.2.3. Responden Berdasarkan Pekerjaan	44
4.2.4. Responden Berdasarkan Status Pernikahan	45
4.2.5. Responden Berdasarkan Pendidikan	46

4.2.6. Responden Berdasarkan Tingkat Gaji Per Bulan Perkapita	47
4.2.7. Responden Berdasarkan Jumlah Konsumsi Ikan Laut (segar/olahan) Perbulan Perkapita	47
4.3. Realita Mengenai Tingkat Konsumsi Ikan laut Dan Isu Ikan Berformalin Di Masyarakat Kodya Malang Secara Umum	48
4.4. Penjelasan Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian	51
4.4.1. Motivasi	51
4.4.2. Persepsi	52
4.4.3. Pembelajaran	54
4.4.4. Sikap	56
4.4.5. Konsumsi Ikan Laut	57
4.5. Uji Validitas dan Reliabilitas	58
4.5.1. Validitas	58
4.5.2. Reliabilitas	59
4.6. Analisis Regresi Linear Berganda	60
4.7. Uji Hipotesis	66
4.7.1. Uji F (<i>Overall Test</i>)	66
4.7.2. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)	67
4.7.3. Uji t (<i>Partial Test</i>)	68
4.8. Uji Asumsi Klasik	70
4.8.1. Uji Normalitas	70
4.8.2. Uji Multikolinearitas	71
4.8.3. Uji Heteroskedastisitas	72
4.9. Implikasi Hasil Penelitian	73
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	76
5.2. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	82

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

“Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan dan diharamkan atasmu (menangkap) buruan darat, selama kamu dalam ihram dan bertaqwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan”

(Al-Maa'idah ayat 96)

Konsumsi pangan merupakan faktor yang secara langsung berpengaruh terhadap status gizi individu, keluarga maupun masyarakat. Makanan yang dikonsumsi akan mempengaruhi status gizi dan status kesehatan seseorang, karena didalam bahan makanan tidak hanya terdapat kandungan gizi, tetapi juga kandungan non-gizi, bahkan mungkin terkandung cemaran mikroba patogen atau penghasil toksin serta zat-zat beracun lainnya baik yang terdapat secara alami maupun yang terbentuk selama proses pengolahan. Meskipun hal-hal tersebut harus diwaspadai, kasus keracunan atau timbulnya penyakit akibat mengkonsumsi ikan sangat jarang terjadi, demikian juga perlu diutarakan bahwa pada umumnya zat racun (toksin) alami hanya terdapat pada ikan-ikan yang tidak dikonsumsi oleh masyarakat secara luas (Muchtadi, 1996:100). Salah satu zat beracun (toksin) yang sangat berbahaya adalah formalin.

Formalin (H_2CO) merupakan senyawa yang sering digunakan dalam industri. Formalin ini biasa ditemui pada senyawa campuran dalam insektisida, bahan pembuat semen, bahan pembuat plastik dan desinfektan (sebagai pengawet mayat). Senyawa formalin ini sebenarnya sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dalam prakteknya senyawa ini disalahgunakan sebagai pengawet makanan. Berdasarkan Keputusan Menteri (Kepmen)

Perindustrian dan Perdagangan No.254/MPP/KEP/7/2000, Formalin termasuk bahan berbahaya yang masuk dalam tata niaga. Artinya, tidak bisa diperdagangkan dengan bebas. Berdasarkan penjelasan peraturan pemerintah (PP) No.47/2001/ tentang pengelolaan bahan berbahaya dan beracun, maka formalin termasuk bahan berbahaya yang bisa diperdagangkan dengan bebas di toko-toko kimia (Hai, 2006).

Melihat kondisi diperdagangkan bebas sekarang ini formalin digunakan oleh sebagian nelayan-nelayan kecil dan produsen ikan asin. Mereka menggunakan formalin sebagai pengganti pengawet lain yang harganya relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga pengawet sejenis. Penggunaan formalin yang akhir-akhir ini mulai merebak juga disebabkan karena harga BBM yang melambung tinggi. Tujuannya adalah mengurangi tingginya biaya operasional, jika dibandingkan dengan keuntungan yang didapat, sehingga mereka menggunakan formalin sebagai pengawet untuk mendapatkan keuntungan yang lebih.

Kasus formalin semakin gencar setelah BBPOM (Balai Besar Pengawas Obat-obatan dan Makanan) yang menemukan penggunaan formalin pada makanan khususnya ikan, baik pada ikan asin maupun ikan segar. Kasus formalin ini diperkuat lagi dengan masuknya isu tersebut pada media cetak maupun elektronik yang sangat gencar memberitahukan dampak formalin pada makanan tertentu yang bisa berakibat buruk pada kesehatan.

Setelah kasus ini sering dibicarakan di media massa, menimbulkan dampak yang negatif pada pedagang ikan atau nelayan bahkan di sektor perikanan sendiri, sehingga masyarakat atau konsumen mengurangi atau menghindari mengkonsumsi makanan yang diduga mengandung formalin. Dengan melihat hal inilah jika tidak ada solusi yang tepat dilakukan dikhawatirkan akan berdampak buruk pada perekonomian nelayan dan pedagang ikan asin

yang sebagian besar adalah pedagang dari ekonomi lemah maupun masyarakat sendiri yang dapat kekurangan gizi akibat tidak mengonsumsi ikan. Hal ini dikarenakan ikan mempunyai protein dan vitamin yang tinggi serta ikan mudah didapat, selain itu harganya lebih murah dibandingkan dengan daging ayam, daging sapi atau yang lainnya.

Selama ini pemerintah juga berusaha menangani dampak dari kasus formalin tersebut dengan cara berkampanye memakan makanan yang diduga mengandung formalin dan mengadakan penyuluhan secara transparan mengenai perbedaan makanan yang mengandung formalin maupun makanan bebas formalin. Cara pemerintah tersebut kurang efektif karena hanya dilakukan sepotong-sepotong dan tidak kontinyu. Pemecahan ini dapat dilakukan dengan solusi yang lebih konkrit. Setelah melihat kondisi tersebut, maka perlu dilakukan langkah yang lebih lanjut dalam mengatasi dampak kasus formalin. Untuk itu masalah kasus formalin ini penting untuk dilakukan pengkajian tentang bagaimana upaya rehabilitasi terhadap masyarakat yang terkena dampak isu tersebut. Melihat kondisi awal masyarakat sebelum adanya kasus formalin, mereka cenderung lebih memilih mengonsumsi bahan makanan selain ikan, contohnya daging ayam dan daging sapi. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai kandungan gizi pada ikan, selain itu juga dikarenakan kurangnya sosialisasi mengenai kandungan gizi pada ikan. Kasus formalin ini terjadi juga disebabkan tuntutan dari masyarakat yang menginginkan kualitas bahan makanan yang baik dan tidak cepat rusak (busuk), sehingga pedagang dalam memenuhi tuntutan masyarakat menggunakan formalin dalam mengawetkan barang dagangan (ikan).

Dari segi kandungan protein, ikan tidak kalah dengan daging atau telur. Ikan mempunyai kelebihan karena mengandung lebih banyak garam kalsium. Sebagian bahan makanan berasal dari laut, tentunya juga mengandung zat

yodium yang memadai. Lemak ikan mengandung vitamin A dan juga ditemukan adanya omega-3. Asam lemak esensial ini dapat memberi sumbangan bagi kecerdasan otak janin dan anak, serta terbukti dapat mencegah terjadinya penyakit jantung koroner dan proses *arterioclerosis* sistem sirkulasi darah (Rai, 1996:91). Tetapi dalam kenyataannya sampai kini tingkat konsumsi ikan di kehidupan masyarakat masih sangat rendah disebabkan rendahnya pengetahuan akan kandungan gizi ikan.

Perilaku konsumen berkaitan dengan kebutuhan dan kepuasan konsumen sebagai pemakai produk. Selain itu perilaku konsumen juga mengetengahkan pola pengambilan keputusan dalam melakukan pemilihan atas produk yang dipakai. Seorang konsumen dalam menetapkan keputusan untuk membeli suatu produk tertentu, tidak lain karena konsumen tersebut merasa bahwa tindakannya akan menimbulkan kepuasan yang paling besar. Memahami perilaku konsumen dan mengenal pelanggan tidak sederhana. Pelanggan mungkin menyatakan kebutuhan dan keinginan mereka namun bertindak sebaliknya. Mereka mungkin menanggapi pengaruh yang mengubah mereka pada menit-menit terakhir.

Bagaimanapun juga pemasar harus mempelajari keinginan, persepsi, preferensi, serta perilaku berbelanja dan pembelian pelanggan sasaran mereka (Kotler, 1997:152). Berdasarkan pendapat dari Kotler diatas terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil suatu keputusan pembelian. Faktor tersebut adalah budaya, sosial, kepribadian dan kejiwaan atau psikologis (Kotler, 1997:153).

Faktor kejiwaan atau disebut faktor psikologis yang bekerja dalam diri para individu sebagian menetapkan perilaku umum orang-orang tersebut dan mempengaruhi mereka sebagai seorang konsumen. Dengan demikian faktor psikologis akan mempengaruhi diri individu dalam melakukan keputusan

pembelian. Hal inilah yang selama ini dipelajari oleh perusahaan dalam berbagai lini bisnis, termasuk perusahaan yang bergerak dibidang perikanan. Psikologi (dari bahasa Yunani kuno: *psyche* = jiwa dan *logos* = kata) dalam arti bebas adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa atau mental. Psikologi tidak mempelajari jiwa atau mental itu secara langsung karena sifatnya yang abstrak, tetapi psikologi membatasi pada manifestasi dan ekspresi dari jiwa atau mental tersebut yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya, sehingga Psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental (Anonymous, 2008, Psikologi, www.wikipedia.com).

Berdasarkan konsep pemikiran diatas maka penelitian ini mengambil judul “PENGARUH PSIKOLOGIS MASYARAKAT AKIBAT ISU IKAN BERFORMALIN TERHADAP KONSUMSI IKAN LAUT DI KELURAHAN GADANG KECAMATAN SUKUN KODYA MALANG”.

1.2. Perumusan Masalah

Konsumsi ikan di Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang merupakan salah satu aspek penelitian yang dapat diteliti secara mendalam, karena ikan merupakan salah satu produk konsumsi yang rawan dengan penggunaan bahan pengawet yaitu formalin. Alasan dipilihnya Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang sebagai tempat penelitian dikarenakan Kelurahan Gadang memiliki pasar skala tradisional dan merupakan pusat produk perikanan di Kodya Malang sebelum didistribusikan ke berbagai pasar tradisional lainnya di Malang Raya. Karena itu Pasar Gadang disebut juga dengan Pasar Induk Gadang. Dan dengan adanya pusat produk perikanan di Pasar Induk Gadang, apakah ada pengaruh terhadap masyarakat Kelurahan

Gadang untuk gemar mengkonsumsi ikan laut setelah merebaknya isu ikan berformalin.

Oleh karena itu, penelitian dilakukan dengan teknik, prosedur dan proses analisis dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi. Sehingga dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat konsumsi ikan laut di Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang secara spesifik dipengaruhi oleh isu ikan berformalin?
2. Apakah terjadi perbedaan yang nyata pada konsumsi ikan laut skala rumah tangga di Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang setelah merebaknya isu ikan berformalin?
3. Bagaimanakah pengaruh faktor psikologis yang meliputi variabel motivasi, persepsi, pembelajaran dan sikap dari isu ikan berformalin terhadap konsumsi ikan laut di Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah untuk menganalisis:

1. Tingkat konsumsi ikan laut di Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang secara spesifik dipengaruhi oleh isu ikan berformalin
2. Perbedaan yang nyata pada konsumsi ikan laut skala rumah tangga di Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang setelah isu ikan berformalin beredar luas
3. Pengaruh faktor psikologis dari isu ikan berformalin terhadap konsumsi ikan laut di Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari penulisan skripsi ini adalah bagi:

1. Konsumen Produk Perikanan

- Dapat memperoleh informasi yang relevan dalam pertimbangan agar lebih selektif dalam memilih produk perikanan yang berasal dari laut untuk dikonsumsi
- Dapat dijadikan referensi yang seimbang untuk mengantisipasi adanya isu ikan berformalin sebelum mengonsumsi ikan laut

2. Produsen atau Pedagang Ikan Laut

- Sebagai bahan informasi untuk lebih berhati-hati terhadap proses penjualan serta pemasaran ikan laut agar tidak terjerat kasus ikan berformalin
- Dapat dijadikan referensi yang seimbang untuk memperoleh gambaran mengenai kualitas produk perikanan yang berasal dari laut sebelum dijual ke konsumen

3. Dinas Kelautan dan Perikanan (Pemerintah)

- Dapat dijadikan informasi dan referensi untuk menentukan kebijakan yang harus diambil mengenai beredarnya ikan laut berformalin yang merugikan konsumen produk perikanan
- Dapat dijadikan informasi dan referensi untuk melakukan penyuluhan secara kontinyu terhadap masyarakat perikanan serta konsumen produk perikanan secara luas

4. Dinas Kesehatan

- Dapat dijadikan informasi dan referensi tambahan untuk melakukan penelitian secara ilmiah tentang dampak formalin bagi kesehatan masyarakat

5. Civitas Akademika

- Sebagai bahan informasi dan referensi untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya



2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian R. Kusumaningayu (2007), perilaku konsumen dalam mengkonsumsi ikan dan barang substitusinya dipengaruhi oleh jumlah konsumen, tingkat pendapatan konsumen, kebiasaan dan kesenangan konsumen, harga barang pengganti, harga ikan, budaya, sosial, kepribadian dan psikologis. Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel bebas secara serempak atau bersama-sama dapat mempengaruhi variabel terikat yaitu jumlah konsumsi ikan perbulan, hal ini didasari atas pengujian t hitung. Pengujian tingkat probabilitas (tingkat kesalahan), variabel bebas yang terdiri dari pendapatan, harga ikan, jumlah anggota keluarga, lama pendidikan, tingkat selera, harga telur dan harga ayam memiliki tingkat kebenaran dalam mempengaruhi variabel terikat yaitu jumlah konsumsi ikan perbulan.

2.2. Kebutuhan Gizi

Upaya perbaikan pangan dan gizi masyarakat merupakan syarat penting untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang maju, mandiri karena upaya tersebut akan meningkatkan kesehatan masyarakat termasuk ibu mengandung dan ibu menyusui, menurunkan angka kematian bayi dan anak dibawah lima tahun (balita), meningkatkan tumbuh kembang fisik, mental, intelektual dan sosial anak serta untuk meningkatkan produktivitas kerja dan prestasi baik dibidang akademika maupun jasmani seperti olahraga (Rai, 1996:83).

Ikan merupakan salah satu sumber gizi penyedia energi bagi aktivitas sel-sel tubuh. Karbohidrat, lemak, dan protein merupakan zat gizi dalam makanan yang berfungsi sebagai sumber energi tubuh. Protein bersama dengan mineral dan air merupakan bahan baku utama dalam pembentukan sel-sel dan jaringan tubuh, sedangkan protein bersama-sama dengan mineral dan vitamin berfungsi

dalam pengaturan suhu tubuh serta pengaturan proses metabolisme dalam tubuh (Buwono, 2000:9).

2.3. Formalin

2.3.1. Definisi Formalin

Formalin ditemukan pertama kali oleh ahli kimia Rusia bernama Aleksandr Butterov tahun 1859 dan diidentifikasi oleh Hoffman tahun 1867, formalin (*formaldehyde*) sebenarnya bukan barang asing bagi manusia. Dengan rumus H_2CO , *formaldehyde* merupakan hasil pembakaran tidak sempurna dari karbon. Zat ini bisa ditemukan diasap kebakaran hutan, gas buang mobil, asap rokok bahkan di atmosfer. Di lapisan pelindung bumi *formaldehyde* terbentuk dari hasil pertemuan sinar matahari dengan oksigen yang mengandung *methane* dan hidrokarbon lain. Di samping itu, manusia sebagai makhluk organik juga dapat menghasilkan *formaldehyde* dari hasil metabolisme.

Formaldehyde berbentuk gas didalam ruangan tetapi *formaldehyde* dapat larut dalam air. Produsen bahan kimia menjual *formaldehyde* dalam bentuk cair yang dikenal dengan nama formalin atau formol. Formalin mempunyai kadar *formaldehyde* dalam jumlah sedikit dan pada umumnya cairan formalin mengandung beberapa persen methanol untuk membatasi polimerisasi (proses penggabungan dua zat menjadi zat baru yang lebih besar) (Hai, 2006).

2.3.2. Fungsi Formalin

Bahan pengawet beracun ini dilarang digunakan untuk mengawetkan makanan seperti tertuang dalam peraturan Menteri Kesehatan No.1168 tahun 1999. Formalin yang diambil dari nama dagang larutan formaldehid dalam air dengan kadar 10 hingga 40 persen. Sebenarnya formalin banyak digunakan sebagai desinfektan untuk pembersih lantai, gudang, dan pakaian. Dan juga sebagai getmisida dan fungisida pada tanaman dan sayuran. Formalin pun dapat

membasmi serangga yang digunakan dalam industri tahu. Formalin tidak hanya digunakan untuk makanan tetapi juga juga bahan kecantikan dan senyawa ini juga digunakan untuk bahan pengawet mayat (Anonymous. 2006. Formalin Masuk ke Dalam Tubuh Melalui Mulut dan Pernafasan. www.Kalbe.co.id).

Dengan sifatnya, *formaldehyde* mampu membunuh bakteri dan dalam bentuk cair bisa digunakan sebagai desinfektan. Bahkan di tahun 1927 formalin digunakan untuk membunuh bakteri dalam ruangan yang dipakai untuk menyimpan mayat. Formalin mempunyai kemampuan untuk mengawetkan spesimen biologi dan cairan vaksin. Dalam ilmu medis, *formaldehyde* digunakan untuk mengeringkan kulit. Tetapi, *formaldehyde* lebih sering digunakan untuk kegiatan industri. Biasanya untuk pembuatan polimer (plastik, serat dan karet). *Formaldehyde* juga dapat menjadi bahan dasar kimia lain seperti bahan dasar cat dan bahan peledak (Hai, 2006).

2.3.3. Efek Samping dari Formalin

Apabila resin formaldehida dipakai dalam bahan konstruksi seperti kayu lapis/tripleks, karpet, dan busa semprot dan isolasi, serta karena resin ini melepaskan formaldehida pelan-pelan, formaldehida merupakan salah satu polutan dalam ruangan yang sering ditemukan. Apabila kadar di udara lebih dari 0.1 mg/kg, formaldehida yang terhisap bisa menyebabkan iritasi kepala dan membran mukosa, yang menyebabkan keluar air mata, pusing, tenggorokan serasa terbakar, serta kegerahan.

Kalau terpapar formaldehida dalam jumlah banyak, misalnya terminum, bisa menyebabkan kematian. Dalam tubuh manusia, formaldehida dikonversi menjadi asam format yang meningkatkan keasaman darah, tarikan nafas menjadi pendek dan sering, hipotermia, juga koma atau sampai kepada kematiannya.

Di dalam tubuh, formaldehida bisa menimbulkan terikatnya DNA oleh protein, sehingga mengganggu ekspresi genetik yang normal. Binatang percobaan yang menghisap formaldehida terus-menerus terserang kanker dalam hidung dan tenggorokannya, sama juga dengan yang dialami oleh para pegawai pemotongan papan artikel. Tetapi ada studi yang menunjukkan apabila formaldehida dalam kadar yang lebih sedikit, seperti yang digunakan dalam bangunan, tidak menimbulkan pengaruh karsinogenik terhadap makhluk hidup yang terpapar zat tersebut (Anonymous. 2006. Formaldehida, www.Wikipedia.org).

2.3.4. Penggunaan Formalin Pada Produk Perikanan

Menurut Balai Pengawasan Obat dan Makanan, beberapa bahan makanan yang mengandung formalin adalah hasil pengujian sampel pangan pada Ikan asin sotong, ikan asin Sange Belah, ikan asin Teri Medan, ikan Cucut Daging Super, ikan Sepat Kering, ikan Tipis Tawar Kering, ikan Teri, ikan Cumi kering, ikan asin berbagai jenis (Hai, 2006).

Ciri-ciri ikan segar yang mengandung formalin:

- Tidak rusak sampai tiga hari pada suhu kamar (25 derajat Celsius)
- Warna insang merah tua dan tidak cemerlang, bukan merah segar dan warna daging ikan putih bersih
- Bau menyengat, bau formalin

Ciri-ciri ikan asin yang mengandung formalin:

- Tidak rusak sampai lebih dari 1 bulan pada suhu kamar (25 derajat Celsius)
- Bersih cerah
- Tidak berbau khas ikan asin (Arland, 2006. Kandungan Ikan Asin Berasal

dari Bahan Baku. www.mail-archive.com).

Seperti diberitakan sebelumnya, pemakaian formalin terbukti digunakan pada beberapa jenis makanan, misalnya beberapa produk ikan asin, ikan gembung rebus, dan beberapa jenis ikan hasil tangkapan nelayan (Anonymous. 2006. Dampak Negatif Formalin Perlu Diantisipasi. www.kompas.com). Menurut Bahtiar (2005), LSM perlu berperan dalam melakukan gugatan *class action* dan kontrol sosial terhadap produk formalin terhadap makanan karena Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) kurang berperan dalam melindungi konsumen. Padahal dampak dari kejahatan pelaku bisnis yang tidak jujur dan bersih dalam usaha akan membuat hancurnya pedagang eceran terutama produk ikan asin dan ikan basah (Anonymous. 2006. Isu Formalin 100 Persen Omset Pedagang Turun. www.riaupos.com).

Penggunaan formalin diakui oleh beberapa pekerja pengasinan di tempat pengasinan ikan Muara Angke, Kelurahan Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara, dan Pantai Kenjeran, Surabaya Utara. Formalin digunakan karena bisa mempercepat pengeringan ikan. Sebagai perbandingan jika hanya memakai garam proses pengasinan ikan membutuhkan waktu sampai tiga hari. Tetapi jika ditambahkan formalin hanya memakan waktu setengah hari. Jika menggunakan garam, untuk mengeringkan satu kilogram ikan dibutuhkan satu kilogram garam. Sementara, seperempat liter formalin ditambah dua kilogram garam bisa mengasinkan lima kilogram ikan. Penggunaan formalin biasanya hanya pada ikan besar seperti tongkol, cumi, dan jambal. Sedangkan, pada ikan kecil jarang digunakan karena cepat kering.

Penggunaan formalin merebak karena harga BBM naik lebih dari 100 persen, padahal konsumsi BBM menelan 60 persen biaya operasional. Untuk menekan biaya yang membengkak nelayan mengurangi penggunaan es sebagai pengawet dan beralih ke formalin. Para produsen menggunakan bahan pengawet formalin demi keuntungan semata sementara masalah kesehatannya

bukan menjadi tanggung jawab mereka. Formalin juga kerap muncul dalam fungsinya sebagai pewarna untuk menambah daya tarik penampilan makanan. Biasanya banyak dijumpai pada makanan anak-anak (Anonymous, 2006. Pedagang Butuh Kepastian "status" Produk. www.pikiran-rakyat.com, 2006).

Formalin mengandung beberapa keuntungan. Saat ini, harga formalin untuk 1 liter tidak sampai seribu rupiah. Selain itu, formalin dapat memperpanjang usia makanan yang dijual. Formalin juga dapat memperbaiki penampilan luar makanan serta melindungi makanan dari serangan jamur dan bakteri. Dengan demikian, keuntungan yang didapat oleh para produsen makanan dapat diupayakan semaksimal mungkin. Apalagi dalam keadaan ekonomi saat ini yang membuat semakin terpuruknya ekonomi masyarakat yang miskin (Aprianti, Yenti. 2006. Peneliti Keamanan Pangan - Isu Formalin Dinilai Sengaja Dibesarkan-Besarkan. www.Kompas.com).

2.3.5. Dampak Kasus Formalin

Menurut Ketua HNSI DKI, Yan Winata Sasmita, ikan merupakan bahan pangan yang sangat dibutuhkan bagi masyarakat dan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu ikan yang diproduksi harus memenuhi persyaratan mutu seperti kesegaran, keamanan dan terbebas dari unsur penipuan. Saat ini kondisi nelayan sangat terpuruk akibat kasus penggunaan formalin sebagai bahan pengawet ikan yang telah membuat penjualan ikan menurun drastis. Tanpa menyebut angka pasti, Yan Winata Sasmita mengatakan, akibat penurunan penjualan ikan maupun produk ikan tersebut saat ini tingkat penjualan hanya mencapai 40 persen dari sebelumnya. Diakui adanya pelaku usaha perikanan maupun nelayan yang menggunakan formalin sebagai bahan pengawet karena tingginya biaya produksi akibat kenaikan harga BBM.

Menurut Yan, sebelumnya nelayan, pedagang ikan maupun pengolah ikan menggunakan es batu sebagai pengawet namun akibat kenaikan harga maka mereka menggunakan bahan kimia tersebut karena lebih murah. Namun demikian para pelaku usaha perikanan telah berkomitmen untuk tidak lagi menggunakan bahan kimia sebagai bahan pengawet ikan. Diharapkan setelah dilakukan kegiatan kampanye makan ikan oleh pemerintah maka tingkat penjualan ikan maupun produk ikan kembali naik dan kepercayaan masyarakat untuk mengkonsumsi ikan juga pulih. Pengamat ekonomi menilai pemakaian formalin dalam produk makanan yang merebak belakangan ini merupakan kejahatan bisnis. Selain merusak perekonomian, pelaku formalin juga merusak Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Dengan pemakaian formalin, maka bisa mengurangi kualitas SDM sehingga bangsa ini terdiri dari orang-orang yang tidak sehat (Anonymous, 2006. Pelaku Usaha Perikanan Bertekad Tidak Pakai Lagi Formalin. www.media-indonesia.com).

2.3.6. Dampak Formalin Dari Sisi Kesehatan

Formalin biasanya merasuk ke dalam tubuh melalui dua jalan, lewat mulut dan pernapasan. Bahan yang kerap dipakai untuk mengawetkan mayat ini sangat berbahaya bila sampai terhirup, mengenai kulit, atau tertelan. Secara umum, ambang batas formalin dalam tubuh adalah 1 mg/l darah. Bila melebihi ambang batas, bisa berakibat fatal pada gangguan organ dan sistem tubuh. Akibat yang ditimbulkan itu dapat terjadi dalam waktu singkat atau dalam jangka panjang. Akibat jangka pendek terpapar formalin dalam jumlah banyak, lazimnya ditandai dengan bersin-bersin, radang tonsil, radang tenggorokan, sakit dada berlebihan, lelah, jantung berdebar, sakit kepala, mual, diare, dan muntah-muntah. Pada konsentrasi formalin yang sangat tinggi, bahkan dapat menyebabkan kematian. Bila terhirup, zat itu dapat mengakibatkan iritasi pada

hidung dan tenggorokan, gangguan pernapasan, rasa terbakar di hidung dan tenggorokan disertai batuk-batuk. Selanjutnya, bisa terjadi kerusakan jaringan pada sistem saluran pernapasan yang mengganggu paru-paru, sehingga menjadi pneumonia (radang paru-paru) atau edema (pembengkakan paru-paru).

Sedangkan bila terkena kulit, dapat menimbulkan perubahan warna, sehingga kulit memerah, mengeras, mati rasa, bahkan terbakar. Bisa juga mengakibatkan gatal-gatal, kerusakan pada jari tangan, dan radang kulit yang menimbulkan gelembung. Jika terkena mata, dapat menimbulkan iritasi mata sehingga mata memerah, serta rasa sakit dan gatal-gatal disertai penglihatan kabur dan keluarnya air mata. Kalau konsentrasi formalinnya tinggi, korbannya bahkan dapat mengeluarkan air mata yang hebat, radang selaput mata, dan rusaknya lensa mata. Selanjutnya, bila tertelan, mulut, tenggorokan, dan perut akan terasa terbakar, sakit sewaktu menelan, mual, muntah dan diare yang kemungkinan disertai pendarahan. Plus sakit perut yang hebat, sakit kepala, hipotensi (tekanan darah rendah), penurunan suhu badan, kejang, hingga koma. Pada saat itu bisa saja terjadi kerusakan hati, jantung, otak, limpa, pankreas, serta susunan sistem saraf pusat dan ginjal (Anonymous, 2008. Formalin Untuk Mayat Saja. www.komplemen.com).

2.3.7. Usaha Yang Telah Dilakukan Pemerintah Berkaitan Dengan Formalin

Dalam menindaklanjuti penyalahgunaan formalin ini pemerintah, dalam hal ini Badan POM RI bersama Departemen Perdagangan RI, memandang perlu untuk mengatur secara lebih rinci terhadap peredaran dan tata niaga bahan berbahaya khusus formalin secara lebih jelas dan rinci agar penggunaannya di kemudian hari dapat sesuai dengan peruntukannya dan tidak dapat disalahgunakan lagi sebagai pengawet pangan. Sampai sejauh ini baru terdapat Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor

472/MenKes/Per/V/1996 tentang Pengamanan Bahan Berbahaya Bagi Kesehatan serta Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia Nomor 254/MPP/KEP/7/2000 tentang Tata Niaga Impor dan Peredaran Bahan Berbahaya Tertentu. Pengawasan pemberlakuan kedua Peraturan tersebut merupakan tindak lanjut yang harus terus menerus dilakukan instansi yang berwenang (Anonymous, 2006. Dampak Negatif Formalin Perlu Diantisipasi. www.kompas.com. 2006).

2.4. Perilaku Konsumen

2.4.1. Pengertian Perilaku Konsumen

Dalam studi ilmiah dari ilmu manajemen pemasaran sendiri telah memunculkan salah satu cabang ilmu pemasaran yang disebut perilaku konsumen. Perilaku konsumen merupakan kegiatan-kegiatan individu secara langsung terlibat dalam mendapatkan dan menggunakan barang-barang serta jasa-jasa termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan pada persiapan dan penentuan kegiatan tersebut (Swastha dan Handoko, 2000:35).

James F. Engel, Roger D. Blackwell, Paul w. Miniard et al (1994:3) mendefinisikan perilaku konsumen sebagai tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan, mengkonsumsi, dan menghabiskan produk dan jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan menyusuli tindakan ini.

American Marketing Association mendefinisikan perilaku konsumen (*consumer behaviour*) sebagai interaksi dinamis antara pengaruh kognisi, perilaku dan kejadian di sekitar kita dimana manusia melakukan aspek pertukaran dalam hidup mereka. Ada tiga ide penting dalam dimensi diatas yaitu:

- (1) perilaku konsumen adalah dinamis
- (2) Hal tersebut melibatkan interaksi antara pengaruh dan kognisi, perilaku dan kejadian sekitar, dan

(3) Hal tersebut melibatkan pertukaran (Peter dan Olson, 2000:6)

Perilaku konsumen adalah dinamis, berarti bahwa seorang konsumen, grup konsumen serta masyarakat luas selalu berubah dan bergerak sepanjang waktu. Perilaku konsumen melibatkan interaksi berarti bahwa untuk memahami konsumen dan mengembangkan strategi pemasaran yang tepat harus memahami apa yang mereka pikirkan (kognisi), dan mereka rasakan (pengaruh), apa yang mereka lakukan (perilaku) dan apa serta dimana (kejadian disekitar yang mempengaruhi serta dipengaruhi oleh apa yang dipikirkan, dirasa dan dilakukan konsumen). Perilaku konsumen melibatkan pertukaran berarti bahwa definisi perilaku konsumen tetap konsisten dengan definisi pemasaran sejauh ini juga menekankan pertukaran. Kenyataan peran pemasaran adalah untuk menciptakan pertukaran dengan konsumen melalui formulasi dan penerapan strategi pemasaran.

Loudon dan Della Bitta yang dikutip Mangkunegara (2000:3) mengemukakan bahwa perilaku konsumen merupakan proses pengambilan keputusan dan aktivitas individu secara fisik dilibatkan dalam proses mengevaluasi, memperoleh, menggunakan atau dapat mempergunakan barang-barang dan jasa. Berdasarkan beberapa pendapat yang mendefinisikan tentang perilaku konsumen, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan perilaku konsumen adalah segala jenis tindakan manusia yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dalam kebutuhan hidupnya.

2.4.2. Unsur Dalam Perilaku Konsumen

Dari pendefinisian perilaku konsumen yang telah dikemukakan, dapat diambil poin-poin dalam penggambaran akan perilaku konsumen, yaitu:

1. Proses Pengambilan Keputusan

Merupakan suatu tahapan yang dilalui konsumen dengan dimulainya tahap pengenalan terhadap suatu kebutuhan dan keinginan sampai pada perilaku konsumen pasca pembelian.

2. Kegiatan Fisik

Merupakan kegiatan individu dalam menilai, memperoleh dan menggunakan barang dan jasa.

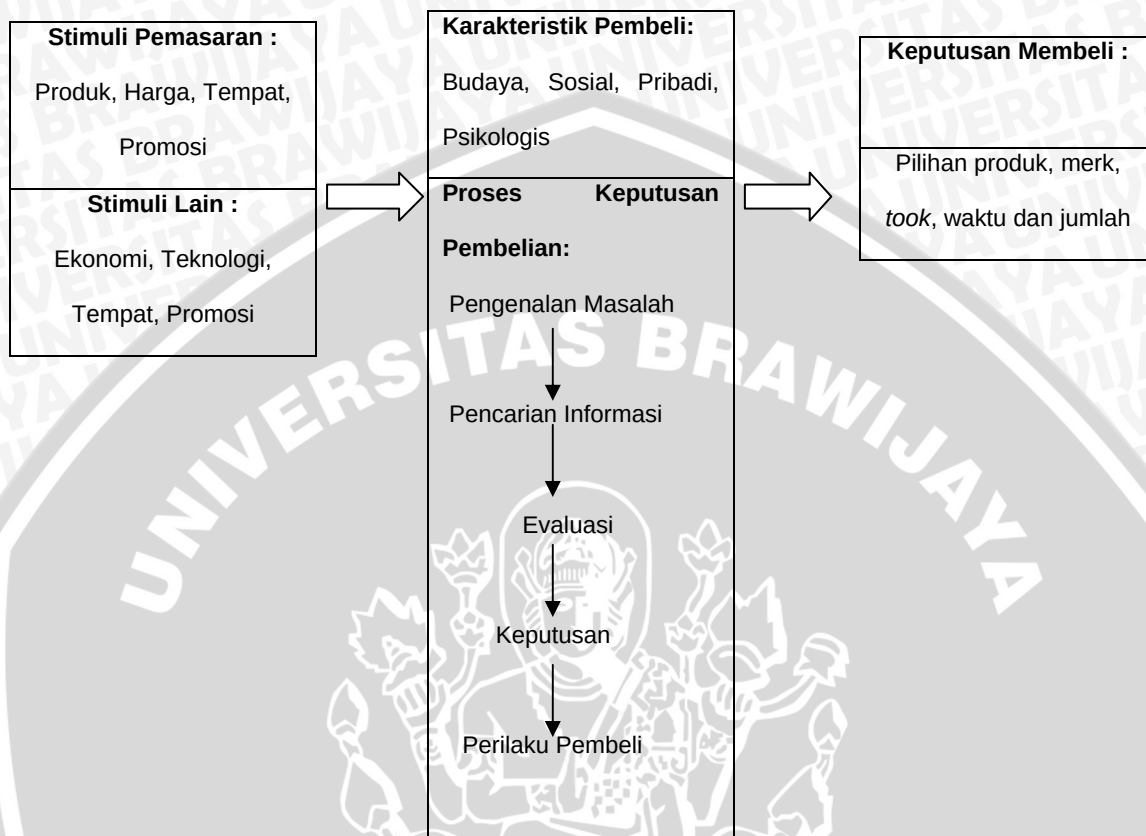
2.4.3. Model Perilaku Konsumen

Berbagai penjelasan secara definitif diatas merupakan fundamental dari berbagai konsep teori dan pendekatan tentang perilaku konsumen. Berbagai teori dan pendekatan tentang perilaku konsumen akan berbagai variabel dan faktor yang membentuk pola-pola didalam perilaku konsumen tersebut.

Literatur-literatur pemasaran umumnya memberikan suatu formulasi atau perumusan yang merangkum tentang berbagai variabel yang melandasi gambaran akan konsep dan pendekatan perilaku konsumen. Formulasi ditujukan untuk mempermudah pengertian akan gambaran umum perilaku konsumen. Berbagai formulasi itu diaplikasikan dalam bentuk model-model. Kotler merumuskan bahwa berbagai rangsangan atau stimulasi pemasaran akan mempengaruhi karakteristik individu dan persepsi konsumen di setiap tahapan pada proses pembelian yang akan menciptakan referensi-referensi atau pertimbangan-pertimbangan tertentu pada setiap keputusan pembelian. Keputusan seseorang atas merek, kategori produk, tempat untuk didatangi, waktu pembelian dan jumlah pembelian merupakan hasil rangsangan yang berasal dari luar dirinya melalui tahapan pengolahan dalam diri konsumen.

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi tiap-tiap individu tak lepas dari faktor kemampuan pemasar dalam menganalisis konsumen serta

faktor-faktor lingkungan ekstrenal dari konsumen. Model perilaku konsumen menurut Kotler dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Model Perilaku Konsumen Menurut Kotler

2.4.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen

Dalam sebuah proses yang menciptakan pola perilaku konsumen, terdapat hal-hal yang pasti akan memberikan pengaruh baik secara signifikan maupun tidak. Setiap individu dalam melakukan proses pembelian akan dipengaruhi oleh referensi internal dan eksternal sehingga membentuk pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pengaruh tersebut akan membentuk pola-pola perilaku konsumsi individu. Dengan kata lain bahwa perilaku konsumen akan dipengaruhi faktor-faktor. Menurut Philip Kotler terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pembelian konsumen.

Selain model faktor perilaku Kotler, masih banyak pula model-model faktor-faktor perilaku yang sejenis. Pengelompokan antara faktor antar intra personal variabel (internal) dan faktor inter-personal variabel (eksternal) adalah untuk lebih memahami faktor-faktor dominan dalam pertimbangan konsumen untuk keputusan pembelian. Adapun faktor internal yang mempengaruhi konsumen dalam mempengaruhi keputusan pembelian konsumen adalah pengalaman belajar dan memori, kepribadian dan konsep diri, motivasi, sikap dan persepsi. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi konsumen dalam melakukan keputusan pembelian adalah budaya, sosial (kelompok referensi), lingkungan ekonomi, dan *marketing mix*. Dari faktor internal dan eksternal tersebut akan menentukan dalam keputusan pembelian konsumen. Penjelasan faktor-faktor eksternal adalah sebagai berikut.

1. Faktor Budaya

Budaya memberi pengaruh yang cukup kuat terhadap perilaku konsumen. Peranan yang dimainkan adalah budaya, sub-budaya dan kelas sosial. Budaya merupakan determinan atau penentu yang paling fundamental dari keinginan atau perilaku seseorang. Serangkaian tata nilai, persepsi, preferensi dan perilaku seseorang didapat melalui keluarganya dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Sub-budaya juga berperan dalam pembentukan perilaku seperti suku bangsa, agama, dan wilayah geografis. Sementara itu kelas sosial dalam masyarakat mempunyai karakteristik nilai, minat, dan perilaku yang homogen seperti pekerjaan, penghasilan, kekayaan, pendidikan dan orientasi nilai. Kelas sosial membentuk perilaku konsumen dalam menentukan preferensi produk dan merek dari pakaian, perabotan rumah, kendaraan dan kegiatan waktu luang.

2. Faktor Sosial

Perilaku konsumen juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kelompok referensi, keluarga, peranan dan status sosial dalam masyarakat. Kelompok referensi yang merupakan kelompok dimana seseorang tinggal atau berinteraksi dapat memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap perilaku seseorang. Keluarga merupakan kelompok utama yang paling berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Para pemasar tertarik untuk mengetahui peran dan pengaruh dari anggota keluarga dalam pembelian berbagai produk atau jasa. Selanjutnya dalam pengambilan keputusan pembelian suatu produk, peranan dan pengaruh seseorang dalam kelompoknya adalah sebagai berikut:

- a) Sebagai *initiator*, yaitu seseorang yang menyarankan membeli suatu produk
- b) Sebagai *influencer*, yaitu seseorang yang mempengaruhi keputusan akhir pembelian suatu produk
- c) Sebagai *decider*, yaitu seseorang yang memutuskan pembelian suatu produk
- d) Sebagai *purchaser*, yaitu seseorang yang bertugas melakukan pembelian
- e) Sebagai *user*, yaitu seseorang yang memakai produk yang dibeli

Kelima fungsi di atas merupakan *decision making units*, yaitu orang atau sekelompok orang yang mempunyai tujuan sama dalam proses pengambilan keputusan dan diharapkan dapat bersama-sama memikul resiko yang ditimbulkan. Seorang pemasar harus mengetahui peranan dan pengaruh seseorang dalam pengambilan keputusan pembelian suatu produk. Peran dan status seseorang dalam suatu keluarga, klub atau organisasi mempengaruhi perilaku pembeliannya. Konsumen akan memilih produk yang dapat mengkomunikasikan peran dan status mereka dalam masyarakat.

3. Faktor Kepribadian

Karakteristik pribadi yang mempengaruhi keputusan pembelian seseorang yaitu usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, dan kepribadiannya. Pengaruh usia dan tahap siklus seseorang terhadap pembelian produk yang dikonsumsi mempunyai pola perilaku beli yang berbeda. Pekerjaan dan keadaan ekonomi seseorang mempunyai pengaruh pada pola konsumsi dan pilihan produk. Perilaku konsumsi juga dipengaruhi oleh gaya hidup atau pola hidup sehari-hari seseorang yang dinyatakan dengan kegiatan, minat dan opini.

4. Faktor Kejiwaan

Pilihan konsumsi seseorang secara psikologis dipengaruhi oleh faktor-faktor motivasi, persepsi, pembelajaran dan sikap. Motivasi seseorang dalam membeli suatu produk adalah untuk memperoleh kepuasan. Seperti tertera di BMP, terdapat berbagai teori motivasi seperti teori Freud, Maslow, maupun teori Herzberg yang masing-masing mempunyai implikasi yang berbeda dalam analisis konsumen dan strategi pemasarannya. Persepsi merupakan suatu proses memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi input informasi dalam memperoleh gambaran tentang situasi tertentu. Pembelajaran merupakan perubahan dari suatu proses perilaku individu karena pengalaman. Teori pembelajaran mengajarkan pada para pemasar bahwa permintaan didapat dari hubungan saling pengaruh dari data tarik atau *drive*, *stimuli* atau *cues* yang memotivasi, dan memberi penguatan atau *reinforcement* positif pada suatu hal. Sikap merupakan keputusan akhir dari serangkaian proses sebelumnya, yaitu mulai dari persepsi tentang situasi dalam mengolah informasi yang diterima, proses pembelajaran melalui pengalaman pribadi dan sosial, sampai pada sikap dan keyakinan terhadap perilaku yang akan dilakukannya (Yuri, Angelina. 2007.

Segmenting, Targeting, Positioning dan Diferensiasi Hotel Tugu.
(www.angelblog.com).

2.5. Faktor Psikologis

Menurut Schiffman dan Kanuk (1994:11) mendefinisikan psikologis adalah: *"....study of the individual it includes the study of motivation, perception, attitudes, personality, and learning pattern. All of these factors are integral to an understanding of consumer behaviour"*. Atau dapat diartikan studi mengenai personal atau individu yang didalamnya termasuk studi mengenai motivasi, persepsi, pembelajaran, dan sikap. Yang kesemua faktor tersebut adalah integral untuk memahami perilaku konsumen.

Swastha dan Handoko (2000:77) menyatakan bahwa selain lingkungan eksternal, faktor-faktor psikologis yang berasal dari proses individu sangat berpengaruh terhadap perilaku pembelian konsumen. Sementara itu Kotler (1997:161) menyatakan bahwa pilihan pembelian seseorang dipengaruhi oleh empat faktor psikologis yaitu motivasi, persepsi, pembelajaran dan sikap.

- Motivasi seseorang dalam membeli suatu produk adalah untuk memperoleh kepuasan. Seperti tertera di BMP, terdapat berbagai teori motivasi seperti teori Freud, Maslow, maupun teori Herzberg yang masing-masing mempunyai implikasi yang berbeda dalam analisis konsumen dan strategi pemasarannya.
- Persepsi merupakan suatu proses memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi input informasi dalam memperoleh gambaran tentang situasi tertentu.
- Pembelajaran merupakan perubahan dari suatu proses perilaku individu karena pengalaman. Teori pembelajaran mengajarkan pada para pemasaran bahwa permintaan didapat dari hubungan saling pengaruh

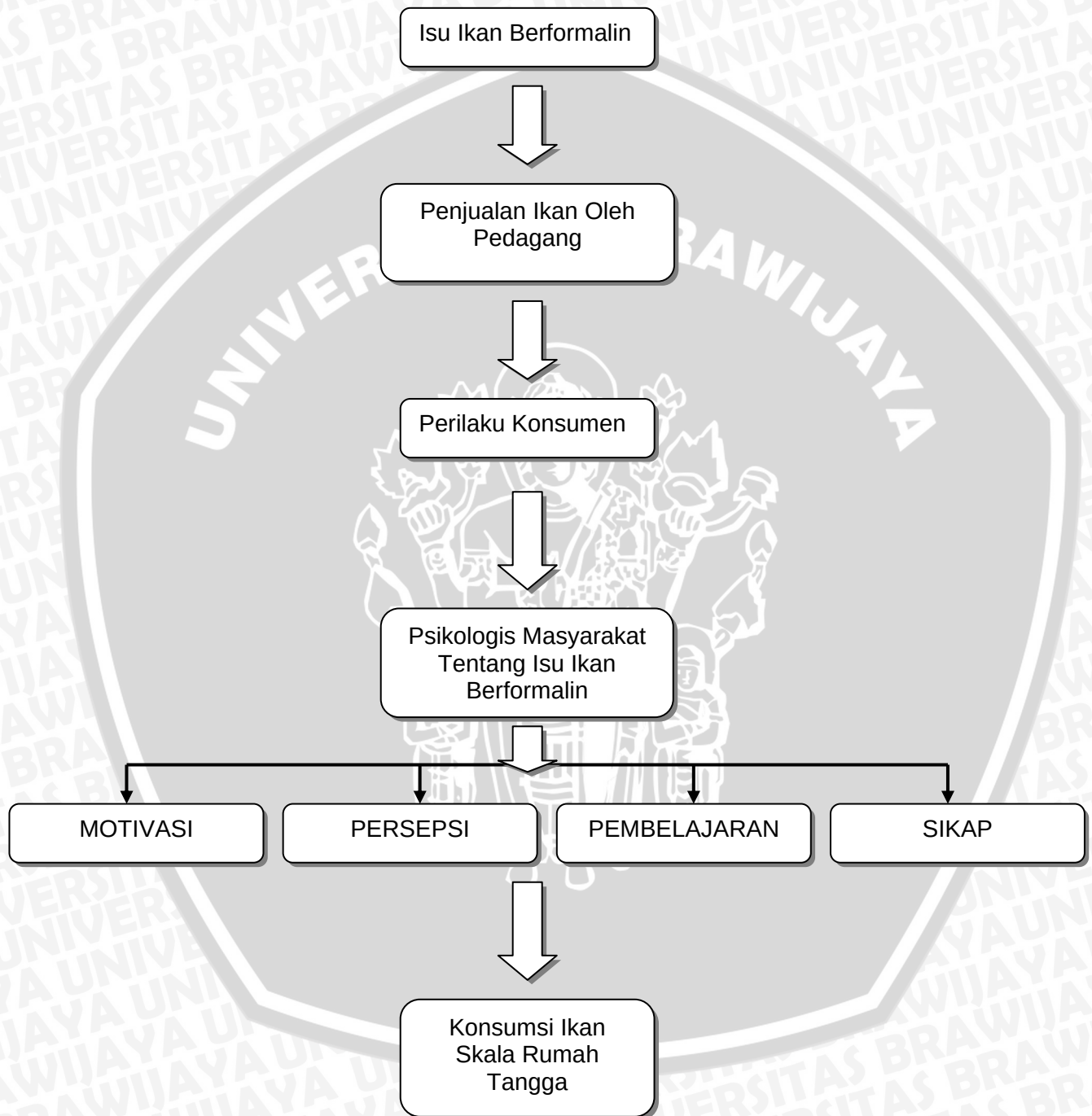
dari data tarik atau *drive*, *stimuli* atau *cues* yang memotivasi, dan memberi penguatan atau *reinforcement* positif pada suatu hal.

- Sikap merupakan keputusan akhir dari serangkaian proses sebelumnya, yaitu mulai dari persepsi tentang situasi dalam mengolah informasi yang diterima, proses pembelajaran melalui pengalaman pribadi dan sosial, sampai pada sikap dan keyakinan terhadap perilaku yang akan dilakukannya (Yuri, Angelina. 2007. Segmenting, Targeting, Positioning dan Diferensiasi Hotel Tugu. www.angelblog.com).



2.6. Kerangka Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian hingga metode penelitian maka kerangka penelitian dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Penelitian

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Menurut Nazir (1999:13) mengemukakan bahwa penelitian adalah pencarian atas sesuatu secara sistematis dengan penekanan bahwa pencarian ini adalah dilakukan terhadap masalah-masalah yang dapat dipecahkan. Berdasarkan sifat analisisnya, jenis dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Penelitian eksplanatori adalah penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis tentang adanya hubungan variabel-variabel (hubungan sebab akibat). Dalam penelitian eksplanatori persoalan dirumuskan dengan jelas dalam bentuk hipotesis penelitian yang dilakukan untuk menguji hipotesis tersebut (Singarimbun dan Efendi, 1995).

Berdasarkan definisi tersebut, alasan pemilihan model ini dimaksudkan untuk membuat penjelasan mengenai hubungan sebab akibat yang diperoleh antar variabel yang diperoleh dengan fakta-fakta, sifat-sifat serta untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya serta besar arah hubungan itu terjadi. Subyek penelitian ini adalah konsumen, sedangkan yang ingin diketahui adalah pengaruh faktor-faktor psikologis dalam mengkonsumsi ikan.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah daerah di wilayah yang mempunyai pasar skala tradisional, yaitu di Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang. Untuk kelengkapan surat-surat penelitian, dapat dilihat pada halaman 102 – 104.

3.3. Jenis Data

Menurut cara memperolehnya, data dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Data Primer

Dalam penelitian ini data diperoleh secara langsung dari obyek penelitian.

Data primer yang digunakan adalah data dari hasil penyebaran kuisioner tentang faktor-faktor psikologis apa yang mempengaruhi konsumen dalam mengkonsumsi ikan.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian misalnya dokumen-dokumen penelitian, data perusahaan, studi kepustakaan (jurnal, buku-buku referensi, majalah, surat kabar, skripsi, tesis, disertasi, buletin statistik, dll), dan data pendukung lain yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti (Jamli dan Winahjoe, 1992).

3.4. Teknik Pengumpulan Data

a. Kuisioner

Merupakan teknik pengumpulan data dimana responden melakukan pengisian sendiri atas daftar pertanyaan yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan. Dalam penyusunan kuisioner terdapat beberapa jenis pertanyaan dan skala pengukuran. Adapun jenis pertanyaan tersebut adalah

- *Multiple-choice Questions*

Merupakan jenis pertanyaan pilihan, dimana responden diminta untuk memilih beberapa alternatif jawaban yang telah disediakan (Ya/Tidak, Setuju/Tidak Setuju, dsb). Untuk bentuk kuisioner yang dibagikan dapat dilihat pada Lampiran IX halaman 99 – 101. Sedangkan dokumentasi pengisian kuisioner dapat dilihat pada halaman 98.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sarana penunjang kuisioner karena wawancara bertujuan untuk memperoleh data serta menggali informasi yang tidak dapat diperoleh melalui kuisioner.

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2002) metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi pengisian kuisioner dapat dilihat pada gambar 3. Sedangkan dokumentasi penelitian dapat dilihat pada halaman 98.

3.5. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi didefinisikan oleh Sugiyono (2002:57) sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan populasi menurut Masri Singarimbun (1995:152) adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.

Dalam penelitian kuantitatif, masalah yang sering dihadapi peneliti umumnya berkaitan dengan populasi data yang diteliti. Seorang peneliti dapat meneliti seluruh elemen populasi (penelitian sensus) atau meneliti sebagian dari elemen populasi (penelitian sampel). Dalam penelitian ini, populasi yang diambil adalah masyarakat di wilayah Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang.

2. Sampel

Dalam suatu penelitian tidak selalu perlu untuk meneliti semua individu di dalam suatu populasi karena akan memerlukan waktu, tenaga dan biaya yang relatif cukup besar. Oleh karena itu diperlukan sampel yang merupakan bagian dari populasi yang dianggap mewakili populasi untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Agar sampel yang diambil dapat representatif atau mewakili populasi maka pengambilan sampel harus tepat. Pengambilan sampel yang besar membutuhkan biaya yang cukup besar dan relatif sulit untuk diperoleh, sedangkan sampel yang kecil identik dengan biaya yang relatif lebih rendah dan lebih mudah diperoleh (Arikunto:2002).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Accidental Sampling*. *Accidental* adalah dimana peneliti diberikan hak untuk memilih anggota populasi termudah ditemui dan dijangkau sehingga peneliti dapat mencapai informasi yang diinginkan. *Accidental Sampling* termasuk dalam *Nonprobability Sampling*, artinya teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2008:122).

Karakteristik dari sampel yang dipilih adalah masyarakat di Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang. Secara keseluruhan jumlah penduduk Kelurahan Gadang yaitu 18.600 orang dengan rincian 4233 Kepala Keluarga yang terdiri dari 9179 laki-laki dan 9421 wanita yang terbagi di 8 RW. Dengan demikian, dapat diketahui besarnya jumlah sampel yang akan diambil dengan perhitungan dari rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + (Nxe^2)}$$

(Consuelo dkk, 1993).

Dimana:

N = Jumlah populasi Kelurahan Gadang

n = Jumlah sampel yang akan diteliti

1 = tetapan (intersep)

e = standar error (kesalahan) ditentukan sebesar 10%

$$n = \frac{18600}{1 + (18600 \times 10\%^2)} = \frac{18600}{1 + (18600 \times 0,1^2)}$$

$$= \frac{18600}{1 + (18600 \times 0,01)} = \frac{18600}{1 + 186}$$

$$= \frac{18600}{187} = 99,46 \text{ dibulatkan menjadi } 100$$

Jadi, sampel yang harus diambil untuk penelitian ini adalah sebesar 100 orang.

3.6. Definisi Operasional Variabel

Sugiyono (2002) seperti yang dikutip Husein Umar (1997) menyatakan bahwa variabel adalah suatu atribut dari sekelompok obyek yang diteliti, mempunyai variasi antara satu dengan yang lainnya dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan landasan teori diatas, maka dalam penelitian ini peneliti menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Kelurahan Gadang dalam menentukan keputusan untuk mengkonsumsi ikan laut sebagai berikut:

a. Variabel Terikat (*Dependent Variable*), yang dinyatakan dengan notasi Y.

Dalam penelitian ini variabel terikatnya diidentifikasi sebagai konsumsi ikan laut. Atribut: Kepuasan Konsumsi.

Indikator :

1. Kepuasan mengkonsumsi ikan laut perbulan
2. Minat beli masyarakat dalam mengkonsumsi ikan laut.

b. Variabel Bebas (*Independent Variable*), yang dinyatakan dengan notasi

X. Variabel-variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

1. Motivasi (X1)

Motivasi adalah kondisi yang menggerakkan konsumen agar mampu mencapai tujuan motifnya. Atribut: Keinginan dan Dorongan.

Indikator:

1. Keinginan mendapatkan makanan bergizi seimbang
2. Keinginan mendapat protein hewani berkualitas tinggi
3. Keinginan terhadap produk ikan laut yang segar dan tidak mengandung formalin
4. Tanggapan terhadap kenyataan isu ikan berformalin

2. Persepsi (X2)

Persepsi merupakan proses pemilihan, pengorganisasian dan penginterpretasian informasi oleh konsumen menjadi sesuatu yang bermakna yang kemudian akan digunakan untuk mencapai tujuan dalam pemenuhan kebutuhan. Atribut: Pemahaman dan Perhatian terhadap Produk

Indikator:

- Fungsi dari mengkonsumsi ikan laut
- Perhatian terhadap harga ikan laut
- Perhatian terhadap kesegaran ikan laut
- Perhatian terhadap jenis ikan laut
- Perhatian terhadap ikan laut yang berformalin atau tidak

3. Pembelajaran (X3)

Pembelajaran didefinisikan sebagai proses dari perubahan-perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil akibat adanya pengalaman.

Atribut: Pengalaman dan pengaruh stimulasi.

Indikator:

- Jumlah konsumsi ikan laut perbulan berubah
- Lama konsumsi ikan laut perbulan berubah
- Jumlah sumber informasi isu ikan berformalin
- Intensitas isu ikan berformalin perbulan
- Kesan terhadap sumber informasi tentang isu ikan berformalin

4. Sikap (X4)

Sikap adalah keadaan jiwa dan keadan berpikir yang dipersiapkan untuk berpikir dan memberikan tanggapan terhadap suatu obyek yang disinyalir melalui pengalaman serta mempengaruhi secara langsung atau secara dinamis pada perilaku. Atribut: Penilaian

Indikator:

- Penilaian terhadap kesesuaian harga dengan kualitas ikan laut
- Penilaian terhadap kebersihan dan higienitas ikan laut
- Penilaian terhadap pencantuman harga

Selanjutnya untuk mengukur variabel-variabel yang akan diteliti melalui tanggapan responden dengan skala Likert, yaitu dengan memberikan bobot atau nilai untuk setiap jawaban pada pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan. Bobot atau nilai disini akan bergeser antara nilai satu sampai dengan lima. Sistem pembobotan dengan lima skala tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Skor 1 = tidak setuju
- b. Skor 2 = kurang setuju

- c. Skor 3 = cukup setuju
- d. Skor 4 = setuju
- e. Skor 5 = sangat setuju (Moh. Nazir,1999).

3.7. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Untuk menentukan keterhandalan instrumen penelitian dapat dipercaya, dilakukan dua pengujian:

3.7.1. Validitas

Masalah validitas berhubungan dengan alat pengukur untuk mengukur apa yang diukur. Validitas dapat digolongkan dalam beberapa, yakni: *content validity* (validitas isi), *construck validity* (validitas konstruk) dan *predictive validity* (validitas prediksi). Alat pengukur pada penelitian ini adalah menggunakan validitas konstruk. Konstruk adalah kerangka dari suatu konsep. Sebuah konsep tersusun dari beberapa komponen yang tidak valid, dapat dikatakan bahwa komponen tersebut tidak konsisten dengan komponen-komponen yang lain untuk mendukung sebuah konsep. Valid tidaknya suatu item dapat diketahui dengan membandingkan indeks korelasi *product momen person* yang digunakan untuk mencari hubungan variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Untuk tujuan peramalan, harus dipastikan bahwa model yang dihasilkan adalah valid. Validitas tersebut dapat diuji atas dasar nilai U Theil. Model dengan penampilan nilai peramalan yang biasanya disebabkan oleh:

- Nilai peubah penjelas tidak tetap
- Nilai estimasi parameter kurang baik, karena data yang buruk
- Mungkin kondisi telah berubah, sehingga sekalipun hasil estimasi baik, namun tidak menghasilkan peramalan yang mendekati kenyataan (Primyastanto, 2008).

3.7.2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan keterhandalan suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Menurut Singarimbun dan Effendi (1995), Reliabilitas menurut Singarimbun dan Efendi (1989:140), adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali, untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama.

Menurut Arikunto (1998:170), reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas dapat diukur dengan menggunakan rumus *Alpha cronbach*. Secara teoritis, dapat dicari dengan menggunakan rumus :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_b^2} \right]$$

Dimana : r_{11} = reliabilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

Σ_b = varians total

Suatu instrumen dalam variabel dikatakan reliabel bila memiliki *cronbach alpha* lebih besar dari 0,60. Dalam penelitian ini pengujian validitas dan reliabilitas menggunakan program *Statistic Product and Service Solution For Windows* (SPSS) versi 16.0.

3.8. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Arikunto (2002), regresi linier berganda adalah analisis tentang hubungan antara satu *dependent variable* dengan dua atau lebih *independent variable*. Pada penelitian ini regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis hubungan/pengaruh *variable independent* (variabel bebas) yaitu motivasi, persepsi, pembelajaran dan sikap terhadap *variable dependent* (variabel terikat) yaitu konsumsi ikan laut.

Regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = B_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + e$$

Dimana:

B_0 = Intersep

$B_1 - B_4$ = koefisien regresi parsial untuk $X_1 - X_4$

X_1 = variabel Motivasi

X_2 = Variabel Persepsi

X_3 = Variabel Pembelajaran

X_4 = Variabel Sikap

Y = Nilai variabel terikat (Y) yang diramalkan

e = standar error atau kesalahan

3.9. Uji Hipotesis

3.9.1. Uji F (Overall Test)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi seluruh peubah bebas sebagai suatu kesatuan atau bersama-sama (simultan). Pengujian statistik dilakukan terhadap pengaruh keseluruhan faktor produksi terhadap produksi (Primyastanto, 2008). Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara keseluruhan atau serentak terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Jika dari perhitungan diperoleh:

- F hitung > F tabel, maka hipotesis H_0 di tolak dan hipotesis H_1 diterima.
- F hitung < F tabel, maka hipotesis H_0 di terima dan hipotesis H_1 ditolak.

F_{hitung} dapat diperoleh dengan rumus:

$$F_{statistik} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Dimana:

R^2 = koefisien determinasi

N = jumlah sampel (Arikunto, 2002).

3.9.2. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Menurut Primyastanto (2008:15) koefisien determinasi (R^2) merupakan besaran yang dipakai untuk menunjukkan seberapa besar variabel terikat dijelaskan oleh variabel bebas. Koefisien ini menunjukkan besarnya sumbangan input secara bersama-sama terhadap produksi. Kegunaan dari koefisien ini, antara lain :

- Untuk mengukur ketepatan suatu garis regresi yang ditetapkan suatu kelompok data observasi. Apabila R^2 semakin besar, maka semakin tepat garis regresinya, sedangkan jika R^2 semakin kecil maka semakin tidak tepat garis regresinya
- Untuk mengukur seberapa jauh *variable independent* mampu menerangkan *variable dependent*.

3.9.3. Uji t (*Partial Test*)

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Untuk memperoleh uji t dapat dihitung dengan:

$$t = \frac{b_i}{Sb_i}$$

Dimana:

b_i = koefisien regresi

Sb_i = Standar Error koefisien regresi

Ketentuan penerimaan dan penolakan hipotesa H_0 adalah sebagai berikut:

Jika $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan bila $t_{\text{statistik}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima.

Adapun Fungsi dari uji t adalah untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara partial atau untuk melihat besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga dapat diketahui variabel mana yang paling dominan berpengaruh terhadap variabel terikat (Primyastanto, 2008: 16-17).

Dalam penelitian ini yang diteliti adalah pengaruh faktor-faktor psikologis secara parsial terhadap keputusan konsumen untuk mengkonsumsi ikan, yaitu:

1. Pengaruh motivasi terhadap keputusan konsumen dalam mengkonsumsi ikan laut
2. Pengaruh persepsi terhadap keputusan konsumen dalam mengkonsumsi ikan laut
3. Pengaruh pembelajaran terhadap keputusan konsumen dalam mengkonsumsi ikan laut
4. Pengaruh sikap terhadap keputusan konsumen dalam mengkonsumsi ikan laut

3.10. Uji Asumsi Klasik

Agar dapat diperoleh nilai pemeriksaan yang tidak bias dan efisien dari persamaan regresi, maka dalam pelaksanaannya analisis data harus memenuhi beberapa asumsi klasik sebagai berikut (Umar, 1997:141).

3.10.1. Uji Gejala Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu kondisi antara variabel bebasnya terjadi korelasi yang signifikan. Hal ini harus dihindari karena untuk meminimalisir kesalahan dalam menentukan *good of fit*. Jika terdapat gejala multikolinearitas relatif sempurna, maka penafsiran lewat kuadrat terkecil menjadi tak tertentu dan variasi serta standar deviasinya menjadi tak terdefiniskan. Hal tersebut menyebabkan meningkatnya penyimpangan mengenai kecepatan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat.

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linier yang "sempurna" atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari regresi. Adapun cara pendeteksiannya adalah jika multikolinearitas tinggi, seseorang mungkin memperoleh R^2 yang tinggi tetapi tidak satupun atau sangat sedikit koefisien yang ditaksir yang signifikan/penting secara statistik (Primyastanto, 2008:23). Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dalam penelitian ini dengan menggunakan *tolerance and variance inflation factor* (VIF) (Aliman, 2000:57).

Besarnya VIF dirumuskan sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{(1 - R^2_{xt})}$$

3.10.2. Uji Normalitas

Salah satu cara mengecek kenormalitasan adalah dengan plot Probabilitas Normal. Dengan plot ini, masing-masing nilai pengamatan dipasangkan dengan nilai harapan pada distribusi normal. Normalitas terpenuhi apabila titik-titik (data) terkumpul di sekitar garis lurus (Primyastanto, 2008:23). Tujuan uji asumsi normalitas ini adalah untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas, variabel terikat atau keduanya mempunyai

distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

Distribusi normal juga merupakan distribusi teoritis dari variabel random yang kontinyu (Dajan, 1986). Kurva yang menggambarkan distribusi normal adalah kurva yang berbentuk simetris. Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal maka digunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* terhadap masing-masing variabel. Hipotesis dalam pengujian ini adalah:

$H_0 : F_{(x)} = F_{0(x)}$, dengan $F_{(x)}$ adalah fungsi distribusi populasi yang diwakili oleh sampel, dan $F_{0(x)}$ adalah fungsi distribusi suatu populasi berdistribusi normal.

$H_1 : F_{(x)} \neq F_{0(x)}$ atau distribusi populasi tidak normal.

Pengambilan keputusan.

- Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima atau berdistribusi normal
- Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau tidak berdistribusi normal (Santoso, 2001:392-393).

3.10.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji ekonometri yang digunakan untuk menguji suatu data apakah terjadi korelasi antar variabel rambang atau pengganggu dengan variabel bebasnya (Santoso, 2001). Suatu asumsi penting dari model regresi linier klasik adalah bahwa gangguan (*disturbance*) yang muncul dalam regresi adalah homoskedastisitas, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varian yang sama. Secara matematis asumsi ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$E(u_i) = \sigma^2 \quad i = 1, 2, 3, \dots, n$$

Adapun metode yang akan dibahas yaitu metode Glejser. Uji Glejser ini dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolut residual yang diperoleh yaitu e_i atas variabel X_i untuk model ini yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

$$|u_i|^2 = \alpha + \beta \sqrt{X_i + v_i}$$

Ada atau tidaknya heteroskedastisitas ditentukan oleh nilai α dan β .

Yaitu apabila nilai $\beta < 0,05$ maka terjadi homokedastisitas, dan apabila nilai $\beta > 0,05$ maka terjadi heterokedastisitas. Atau dapat juga dilihat dari nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ tidak terjadi heteroskedastisitas (homoskedastisitas) dan sebaliknya (Santoso, 2001).



4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Letak Geografis, Keadaan Topografi dan Jumlah Penduduk

Kelurahan Gadang merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di kecamatan Sukun Kodya Malang Propinsi Jawa Timur. Letak geografis Kelurahan Gadang antara 37' – 53' BT dan 14' – 35' LS. Kelurahan Gadang mempunyai luas 220.590 m² dengan suhu antara 27⁰ – 30⁰ Celcius dan curah hujan sebesar 2600 mm/tahun. Ketinggian Kelurahan Gadang yaitu 435 m diatas permukaan laut.

Adapun batas-batas wilayah kelurahan Gadang sebagai berikut:

Sebelah Utara	:	Kelurahan Ciptomulyo
Sebelah Timur	:	Kelurahan Bumiayu
Sebelah Barat	:	Kelurahan Bandungrejosari
Sebelah Selatan	:	Kelurahan Kebonsari

Jumlah keseluruhan penduduk Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kota Malang sebesar 18.600 orang dengan rincian jumlah laki-laki sebesar 9.179 orang (49,35%) dan perempuan sebesar 9.421 orang (50,65%). Hal ini membuktikan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki dengan selisih sebesar 1,3% (Laporan Monografi Kelurahan Gadang, 2008). Untuk peta wilayah Kelurahan Gadang dapat dilihat pada lampiran VI gambar 1 halaman 97.

4.2. Karakteristik Responden

Subyek penelitian ini adalah konsumen yang membeli produk perikanan di wilayah Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang, sedangkan yang ingin diketahui adalah pengaruh faktor-faktor psikologis terhadap konsumsi ikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Accidental Sampling*. *Accidental* adalah dimana peneliti diberikan hak untuk memilih anggota populasi termudah ditemui dan dijangkau sehingga peneliti dapat mencapai informasi yang diinginkan. Karakteristik responden pada penelitian ini dijelaskan berdasarkan jenis kelamin, usia, status

pernikahan, pendidikan, pekerjaan, tingkat pendapatan dan jumlah konsumsi ikan perbulan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan identifikasi dan pembahasan.

4.2.1. Responden Berdasarkan Usia

Jenjang usia seseorang mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam memilih sesuatu termasuk dalam mengkonsumsi ikan. Data responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 30 tahun	25	25
2	31 - 50 tahun	54	54
3	> 51 tahun	21	21
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer (diolah), 2009

Berdasarkan Tabel 1. Diketahui bahwa kisaran usia antara 31 – 50 tahun sebesar 54 orang (54%) merupakan responden yang paling banyak dan gemar mengkonsumsi ikan. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan rentang usia tersebut menyadari pentingnya mengkonsumsi ikan bagi kesehatan tubuh dan tidak terlalu terpengaruh dengan adanya isu ikan berformalin. Data tersebut juga menunjukkan bahwa responden pada usia 31 – 50 tahun lebih memilih menghabiskan waktu di rumah untuk mengurus rumah tangganya beserta anak-anaknya daripada bekerja. Untuk Tabel Distribusi Frekuensi Usia, dapat dilihat pada Lampiran I pada halaman 82, sedangkan untuk *pie chart* Distribusi Frekuensi Usia, dapat dilihat pada Lampiran 5 halaman 93.

4.2.2. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang penting dalam mempelajari tingkah laku konsumen, karena konsumen laki-laki dan perempuan menunjukkan perilaku yang berbeda dalam merasakan sesuatu. Data responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pria	8	8
2	Wanita	92	92
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer (diolah), 2009

Berdasarkan Tabel 2. Diketahui bahwa responden yang paling banyak mengisi kuisioner adalah penduduk perempuan yaitu sebanyak 92 orang (92%), Hal ini terjadi dikarenakan dengan waktu pengambilan sampel yaitu pagi hingga siang hari, dimana waktu-waktu tersebut merupakan waktu untuk penduduk pria berangkat bekerja sedangkan para penduduk wanita lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Hal ini juga sesuai dengan fokus penelitian yang lebih memilih ibu-ibu rumah tangga sebagai responden karena ibu rumah tangga memegang kendali untuk mengatur konsumsi rumah tangganya. Untuk Tabel Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin, dapat dilihat pada Lampiran I pada halaman 82, sedangkan untuk *pie chart* Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin, dapat dilihat pada Lampiran 5 halaman 93.

4.2.3. Responden Berdasarkan Pekerjaan

Jenis pekerjaan memiliki pengaruh yang besar dalam pengambilan keputusan dalam pembelian, karena jenis pekerjaan juga mempengaruhi tingkat pendapatan dan tingkat kejenuhan seseorang. Seseorang yang memiliki pekerjaan tetap cenderung akan memenuhi segala kebutuhannya dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Data responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Ibu Rumah Tangga	47	47
2	Wiraswasta	20	20
3	PNS	2	2
4	Karyawan Swasta	19	19
5	Lain-lain	12	12
Jumlah		100	100

Sumber : Data Primer (diolah), 2009

Berdasarkan Tabel 3. Diketahui bahwa responden dengan pekerjaan ibu rumah tangga dominan (yaitu sebanyak 47%). Hal ini disebabkan karena peran ibu rumah tanggalah yang menentukan kuantitas mengkonsumsi ikan bagi keluarganya serta ibu rumah tangga lebih teliti dengan adanya isu ikan berformalin karena sering berbelanja kebutuhan konsumsi keluarga. Sedangkan responden dengan pekerjaan wiraswasta, PNS, pegawai swasta dan lain-lain lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja sehingga tidak terlalu memikirkan tentang kuantitas mengkonsumsi ikan serta dampak dari isu ikan berformalin bagi kesehatan. Untuk Tabel Distribusi Frekuensi Pekerjaan, dapat dilihat pada Lampiran I pada halaman 82, sedangkan untuk *pie chart* Distribusi Frekuensi Pekerjaan, dapat dilihat pada Lampiran 5 halaman 94.

4.2.4. Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Konsumen produk perikanan yang sudah menikah berbeda dengan pengunjung yang belum menikah. Seseorang yang belum menikah cenderung menganggap suatu kejadian secara praktis, tetapi seseorang yang sudah menikah cenderung menganggap suatu kejadian berdasarkan skala prioritas tertentu dalam mengambil keputusan. Data responden berdasarkan status pernikahan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Responden Berdasarkan Status Pernikahan

No	Status	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Sudah Menikah	88	88
2	Belum Menikah	6	6
3	Janda	6	6
	Jumlah	100	100

Sumber : Data Primer (diolah), 2009

Berdasarkan Tabel 4. Diketahui bahwa mayoritas responden (88%) sudah menikah dan memiliki keluarga sehingga lebih mengerti bahwa mengkonsumsi ikan laut sangat baik bagi seluruh anggota keluarganya. Sedangkan responden yang belum menikah masih tinggal dengan orang tuanya dan mengikuti keinginan orang tuanya dalam hal mengkonsumsi ikan laut. Responden yang berstatus janda

jumlahnya juga telah memiliki keluarga dan cukup sadar pentingnya mengkonsumsi ikan laut meskipun ada yang alergi jika mengkonsumsinya. Untuk Tabel Distribusi Frekuensi Status Pernikahan, dapat dilihat pada Lampiran I pada halaman 82, sedangkan untuk *pie chart* Distribusi Frekuensi Status Pernikahan, dapat dilihat pada Lampiran 5 halaman 94.

4.2.5. Responden Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang mendasari pemahaman akan kepuasan dan pemahaman terhadap sesuatu. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pemahamannya terhadap sesuatu. Data responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Lulus SD	1	1
2	Tamatan SD	22	22
3	SLTP - SMU	67	67
4	D3 – S1	5	5
5	Lain-lain	5	5
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer (diolah), 2009

Berdasarkan Tabel 5. Diketahui bahwa responden dengan pendidikan SLTP – SMU lebih dominan (67%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah cukup mengerti akan pentingnya mengkonsumsi ikan bagi kesehatan tubuh serta tidak terlalu terpengaruh dengan adanya isu ikan berformalin yang sangat merugikan dengan memahami dan menginterpretasi informasi yang berkaitan dengan manfaat mengkonsumsi ikan beserta dampak isu ikan berformalin bagi kesehatan dari media massa. Untuk Tabel Distribusi Frekuensi Pendidikan, dapat dilihat pada Lampiran I pada halaman 83, sedangkan untuk *pie chart* Distribusi Frekuensi Pendidikan, dapat dilihat pada Lampiran 5 halaman 95.

4.2.6. Responden Berdasarkan Tingkat Gaji Perbulan Perkapita

Pekerjaan mempengaruhi tingkat pendapatan seseorang. Tingkat pendapatan akan berpengaruh terhadap seberapa sering mengonsumsi ikan. Data responden berdasarkan tingkat pendapatan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Responden Berdasarkan Tingkat Gaji Perbulan Perkapita

No	Tingkat Gaji/Bulan/Kapita (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Rp. 100.000,00 – Rp. 500.000,00	57	57
2	Rp. 501.000,00 – Rp. 1.000.000,00	32	32
3	Rp. 1.001.000,00 – Rp. 2.000.000,00	7	7
4	> Rp. 2.000.000,00	4	4
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer (diolah), 2009

Berdasarkan Tabel 6. Diketahui bahwa responden dengan tingkat gaji perbulan perkapita pertama (Rp. 100.000,00 – Rp. 500.000,00) lebih dominan (sebesar 57%). Hal ini disebabkan sesuai dengan pekerjaan dan jenis kelamin dimana ibu rumah tangga lebih banyak bergantung kepada gaji suami yang kebanyakan bekerja sesuai kemampuan. Untuk Tabel Distribusi Frekuensi Tingkat Gaji Perbulan Perkapita, dapat dilihat pada Lampiran I pada halaman 83, sedangkan untuk *pie chart* Distribusi Frekuensi Gaji Perbulan Perkapita, dapat dilihat pada Lampiran 5 halaman 95.

4.2.7. Responden Berdasarkan Jumlah Konsumsi Ikan Laut (segar/olahan) Perbulan Perkapita

Jumlah konsumsi ikan laut (segar/olahan) perbulan perkapita menentukan kegemaran responden untuk mengonsumsi ikan laut serta pengaruh isu ikan berformalin yang secara langsung berdampak bagi kesehatan.

Data responden berdasarkan jumlah konsumsi ikan laut (segar/olahan) perbulan perkapita dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Responden Berdasarkan Jumlah Konsumsi Ikan (segar/olahan) Perbulan Perkapita

No	Σ Konsumsi Ikan Laut (segar/olahan)/Bulan/Kapita(kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 5	82	82
2	5 - 10	17	17
3	> 10	1	1
Jumlah		100	100

Sumber : Data Primer (diolah), 2009

Berdasarkan Tabel 7. Diketahui bahwa responden dengan jumlah konsumsi ikan laut < 5 kg/bulan/kapita sangat dominan yaitu 82%. Hal ini sesuai dengan tingkat pendapatan responden (dominan 57%) sebesar Rp. 100.000,00 – Rp. 500.000,00. Hal ini terjadi dikarenakan jumlah kebutuhan hidup sehari-hari yang sangat banyak dan konsumsi ikan laut bukan merupakan prioritas utama dalam hal konsumsi karena berbagai faktor seperti harga ikan laut yang masih belum dapat dijangkau oleh sebagian masyarakat. Dan ini mengindikasikan bahwa kegemaran mengonsumsi ikan laut masih sangat kurang meskipun terdapat beberapa responden yang mengaku gemar mengonsumsi ikan laut daripada daging sapi atau ayam. Untuk Tabel Distribusi Frekuensi Jumlah konsumsi ikan laut (segar/olahan) perbulan perkapita, dapat dilihat pada Lampiran I pada halaman 83, sedangkan untuk *pie chart* Distribusi Frekuensi Jumlah konsumsi ikan laut (segar/olahan) perbulan perkapita, dapat dilihat pada Lampiran 5 halaman 96.

4.3. Realita Mengenai Tingkat Konsumsi Ikan Laut dan Isu Ikan Berformalin di Masyarakat Kodya Malang Secara Umum

Salah satu bukti bahwa masyarakat Kodya Malang bersifat majemuk (*plural*) dapat dilihat dari tingkat konsumsi ikan laut. Masyarakat Kodya Malang sebagian besar masih menganggap bahwa daging ayam dan daging sapi merupakan “primadona” untuk dikonsumsi, selain karena tekstur daging yang tebal, proses pengolahan yang bervariasi, juga harganya yang lumayan mahal dibanding dengan daging ikan laut. Karena itu, mengonsumsi daging ayam maupun daging sapi dengan pengolahan yang bervariasi dan harga yang mahal masih dianggap

menunjukkan “*prestige*” bagi beberapa kalangan masyarakat. Konsumsi daging ikan laut sendiri bagi masyarakat Kodya Malang relatif rendah karena berbagai faktor. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan responden tempat penelitian, dengan perwakilan Subdinas Kelautan dan Perikanan Dinas Pertanian Kodya Malang serta perwakilan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang yang terletak di Kota Kepanjen Kabupaten Malang yang mengaku bahwa selera mengonsumsi ikan laut kuantitasnya jauh lebih sedikit dibanding dengan konsumsi daging ayam dan sapi.

Masyarakat (yang menjadi responden) maupun perwakilan DKP Kota serta Kabupaten Malang mengaku bahwa budaya mengonsumsi ikan laut masih rendah meski banyak masyarakat sudah mengetahui bahwa ikan laut mengandung gizi dan asam esensial yang cukup tinggi dibanding daging ayam dan sapi. Faktor-faktor relatif rendahnya konsumsi daging ikan laut bagi masyarakat Kodya Malang sendiri antara lain karena bau ikan laut yang amis, dagingnya lebih tipis dibanding daging ayam dan sapi, cara pengolahan yang cukup rumit serta adanya isu ikan berformalin. Tingkat merebaknya isu ikan berformalin sangat tinggi dan menjadi *headline* berbagai media massa (cetak, elektronik maupun internet). Dan hingga saat ini masyarakat umum masih merasa adanya kekhawatiran untuk mengonsumsi ikan karena hingga kini belum ada solusi konkret yang efektif maupun efisien untuk mengganti bahan pengawet yang lebih alami dibanding menggunakan formalin.

Hal demikian juga terjadi di tempat penelitian yaitu Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang. Masyarakat yang menjadi responden secara jelas mengemukakan bahwa kekhawatiran terhadap dampak formalin yang terkandung dalam daging ikan laut bagi kesehatan tubuh masih ada. Responden mengaku bahwa formalin tidak seharusnya digunakan sebagai bahan pengawet ikan dan produk konsumsi lainnya.

Tetapi, salah satu budaya masyarakat Jawa yang “mudah menerima” seringkali disalahartikan oleh para produsen produk perikanan. Meskipun responden

mengetahui bahaya ikan berformalin, responden masih memberanikan diri untuk mengkonsumsinya. Hal ini dikarenakan karena harga ikan laut yang relatif murah, daging ikan laut secara nyata berperan aktif menjaga kesehatan tubuh karena asam esensial yang terkandung didalam daging ikan laut dapat menangkal radikal bebas yang menyebabkan berbagai penyakit. Responden juga mengaku bahwa segala perbuatan para oknum yang berperan dalam proses pengawetan ikan menggunakan formalin untuk mendapat keuntungan yang optimal serta untuk membahayakan kesehatan masyarakat akan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Karena responden mengaku hingga saat ini tidak terjadi reaksi negatif pada tubuh para responden akibat mengkonsumsi ikan laut. Hal ini juga dipengaruhi oleh pengetahuan responden dalam memilih ikan laut untuk dikonsumsi. Responden dapat membedakan ciri-ciri ikan laut yang mengandung formalin berdasarkan informasi yang didapat dari media massa. Meski masih ada responden yang belum dapat membedakan secara spesifik ciri-ciri ikan laut yang mengandung formalin dengan yang tidak mengandung formalin.

Pihak DKP Kota serta Kabupaten Malang juga menyatakan bahwa budaya masyarakat (sebagai konsumen) yang permisif dalam hal pengawetan produk perikanan menggunakan formalin bisa mengakibatkan efek positif maupun efek negatif bagi masyarakat itu sendiri. Efek positif yaitu konsumen dapat lebih jeli dalam hal pemilihan ikan laut sebelum diolah lebih lanjut untuk dikonsumsi. Efek negatifnya, para oknum hanya memikirkan keuntungan yang besar dibanding memikirkan dampak formalin jangka panjang terhadap kesehatan masyarakat. Pihak DKP mengaku bahwa sangat sulit mengubah budaya masyarakat (sebagai produsen) untuk mengganti formalin dengan bahan pengawet yang lain dengan bahan pengawet sejenis. Selain lebih murah, produk yang diberi formalin dengan takaran tertentu memiliki daya tahan lebih lama dibanding pengawet sejenis.

4.4. Penjelasan Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan distribusi frekuensi jawaban responden terhadap item-item pertanyaan masing-masing variabel.

4.4.1. Motivasi

Dari hasil penyebaran kuisioner kepada 100 responden tentang motivasi (dengan atribut keinginan dan dorongan) yang mempengaruhi konsumsi ikan laut terdapat 4 item indikator dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Faktor Motivasi

No.	Indikator	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
X1.1	Keinginan mempunyai tubuh sehat dan cukup gizi merupakan alasan mengkonsumsi ikan laut	Sangat Setuju	45	45
		Setuju	48	43
		Cukup setuju	7	7
		Kurang setuju	0	0
		Tidak Setuju	0	0
		Jumlah	100	100
X1.2	Mengandung protein hewani tinggi adalah salah satu alasan mengkonsumsi ikan laut	Sangat Setuju	44	44
		Setuju	48	48
		Cukup setuju	2	2
		Kurang setuju	1	1
		Tidak Setuju	5	5
		Jumlah	100	100
X1.3	Ikan laut segar rawan akan bahaya formalin	Sangat Setuju	49	49
		Setuju	26	26
		Cukup setuju	6	6
		Kurang setuju	12	12
		Tidak Setuju	7	7
		Jumlah	100	100
X1.4	Formalin sangat membahayakan produk ikan laut	Sangat Setuju	45	45
		Setuju	43	43
		Cukup setuju	3	3
		Kurang setuju	2	2
		Tidak Setuju	7	7
		Jumlah	100	100

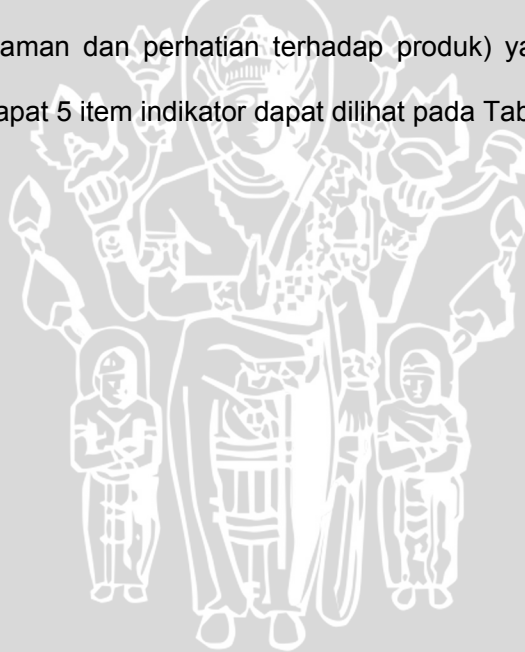
Sumber: Data Primer (diolah), 2009

Dari distribusi jawaban responden pada faktor motivasi, diketahui bahwa sebanyak 48% responden mengaku “setuju” bahwa keinginan mempunyai tubuh sehat dan cukup gizi merupakan alasan mengkonsumsi ikan laut, kemudian sebanyak 48% responden mengaku “setuju” bahwa salah satu alasan mengkonsumsi ikan laut dikarenakan ikan laut mengandung protein hewani tinggi.

Data distribusi frekuensi jawaban responden juga menunjukkan sebanyak 49% responden mengaku “sangat setuju” bahwa ikan laut segar rawan akan bahaya formalin dan sebanyak 45% responden mengaku “sangat setuju” bahwa formalin sangat membahayakan produk ikan baik ikan laut segar maupun ikan olahan. Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden sangat peduli terhadap kesehatan tubuh dan jumlah asupan gizi yang diperlukan, responden sudah memahami bahwa mengkonsumsi ikan laut tidak membahayakan kesehatan tubuh dan responden juga mengetahui bahwa formalin merupakan salah satu bahan pengawet yang berbahaya yang digunakan untuk mengawetkan produk ikan laut.

4.4.2. Persepsi

Dari hasil penyebaran kuisisioner kepada 100 responden tentang persepsi (dengan atribut pemahaman dan perhatian terhadap produk) yang mempengaruhi konsumsi ikan laut terdapat 5 item indikator dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.



Tabel 9. Distribusi Frekuensi Faktor Persepsi

No.	Indikator	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
X2.1	Manfaat dari mengonsumsi ikan laut adalah tercukupinya protein hewani dalam tubuh	Sangat Setuju	51	51
		Setuju	40	40
		Cukup setuju	2	2
		Kurang setuju	7	7
		Tidak Setuju	0	0
		Jumlah	100	100
X2.2	Harga ikan laut menjadi pertimbangan untuk mengkonsumsinya	Sangat Setuju	21	21
		Setuju	42	42
		Cukup setuju	14	14
		Kurang setuju	15	15
		Tidak Setuju	8	8
		Jumlah	100	100
X2.3	Konsumen hanya menginginkan ikan laut segar untuk diolah lebih lanjut	Sangat Setuju	36	36
		Setuju	41	41
		Cukup setuju	7	7
		Kurang setuju	13	13
		Tidak Setuju	3	3
		Jumlah	100	100
X2.4	Semua jenis ikan laut sangat rawan terhadap pengawetan menggunakan formalin	Sangat Setuju	22	22
		Setuju	48	48
		Cukup setuju	5	5
		Kurang setuju	16	16
		Tidak Setuju	9	9
		Jumlah	100	100
X2.5	Konsumen dapat membedakan ikan laut yang mengandung formalin dan yang tidak	Sangat Setuju	22	22
		Setuju	23	23
		Cukup setuju	15	15
		Kurang setuju	25	25
		Tidak Setuju	15	15
		Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2009

Dari distribusi jawaban responden pada faktor persepsi, diketahui bahwa 51% responden mengaku “sangat setuju” bahwa manfaat dari mengonsumsi ikan laut adalah tercukupinya protein hewani dalam tubuh, kemudian sebanyak 42% responden mengaku “setuju” bahwa harga ikan laut menjadi pertimbangan untuk mengkonsumsinya, kemudian sebanyak 41% responden mengaku “setuju” jika konsumen lebih menginginkan ikan laut segar untuk diolah lebih lanjut, artinya responden lebih suka untuk membeli ikan laut segar dan dimasak sendiri daripada membeli ikan laut olahan yang siap dimakan (seperti presto, ikan bakar, dan lain-lain). Selain itu, sebanyak 48% responden mengaku “setuju” mengenai semua jenis ikan laut sangat rawan terhadap pengawetan menggunakan formalin, dan sebanyak

25% responden mengaku “kurang setuju” bahwa konsumen dapat membedakan ikan laut yang mengandung formalin dan yang tidak.

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa sebagian besar responden mengetahui manfaat dari mengonsumsi ikan laut adalah dapat membantu tercukupinya protein hewani dalam tubuh meskipun protein hewani juga dapat diperoleh dari daging sapi, ayam dan telur. Responden lebih suka memasak sendiri ikan laut segar yang dibeli dipasar daripada membeli ikan olahan, hal ini dikarenakan faktor kepuasan dan kenyamanan dalam mengonsumsi dan juga faktor harga ikan laut olahan biasanya lebih mahal dibanding harga ikan laut segar. Responden mengaku bahwa semua jenis ikan laut sangat rawan akan bahaya formalin. Dan responden belum begitu mengerti bagaimana membedakan ikan laut yang mengandung formalin dan yang tidak. Dari data distribusi frekuensi juga dapat dilihat selisih persentase responden yang dapat membedakan ikan laut yang mengandung formalin dengan yang tidak sangat kecil (sekitar 2-3%) dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat Kelurahan Gadang tentang membedakan ikan laut yang mengandung dan yang tidak mengandung formalin bersifat heterogen.

4.4.3. Pembelajaran

Dari hasil penyebaran kuesioner kepada 100 responden tentang pembelajaran (dengan atribut pengalaman dan pengaruh stimulasi) yang mempengaruhi konsumsi ikan laut terdapat 5 item indikator dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Faktor Pembelajaran

No.	Indikator	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
X3.1	Jumlah konsumsi ikan laut berubah semenjak merebaknya isu ikan berformalin	Sangat Setuju	25	25
		Setuju	46	46
		Cukup setuju	6	6
		Kurang setuju	13	13
		Tidak Setuju	10	10
		Jumlah	100	100
X3.2	Lama mengkonsumsi ikan laut perbulan berubah semenjak merebaknya isu ikan berformalin	Sangat Setuju	16	16
		Setuju	49	49
		Cukup setuju	11	11
		Kurang setuju	13	13
		Tidak Setuju	11	11
		Jumlah	100	100
X3.3	Banyaknya sumber informasi (TV, koran, majalah, internet dsb.) menambah pengetahuan isu ikan berformalin	Sangat Setuju	50	50
		Setuju	45	45
		Cukup setuju	3	3
		Kurang setuju	2	2
		Tidak Setuju	0	0
		Jumlah	100	100
X3.4	Dalam kurun waktu sebulan (saat isu ikan berformalin gencar ditayangkan), banyak media cetak maupun elektronik yang membahas isu ikan berformalin secara bertahap	Sangat Setuju	27	27
		Setuju	59	59
		Cukup setuju	10	10
		Kurang setuju	3	3
		Tidak Setuju	1	1
		Jumlah	100	100
X3.5	Media cetak dan media elektronik yang membahas isu ikan berformalin memberi kesan baik terhadap responden	Sangat Setuju	42	42
		Setuju	50	50
		Cukup setuju	4	4
		Kurang setuju	3	3
		Tidak Setuju	1	1
		Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2009

Dari distribusi jawaban responden pada faktor pembelajaran, diketahui bahwa sebanyak 46% responden mengaku “setuju” bahwa jumlah konsumsi ikan laut berubah semenjak merebaknya isu ikan berformalin, sementara itu sebanyak 49% mengaku “setuju” bahwa lama mengkonsumsi ikan laut perbulan berubah semenjak merebaknya isu ikan berformalin, kemudian sebanyak 50% responden mengaku “sangat setuju” bahwa banyaknya sumber informasi (seperti TV, koran, majalah, internet dsb.) menambah pengetahuan responden mengenai isu ikan berformalin,

sebanyak 59% responden mengaku “setuju” bahwa dalam kurun waktu sebulan (saat isu ikan berformalin gencar ditayangkan), banyak media cetak maupun elektronik yang membahas isu ikan berformalin secara bertahap serta sebanyak 50% responden mengaku “setuju” bahwa media cetak dan media elektronik yang membahas isu ikan berformalin memberi kesan baik terhadap responden. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah adanya perubahan jumlah dan lama konsumsi ikan laut tiap bulan sebelum merebaknya isu ikan berformalin, serta media massa memberi pengaruh yang cukup kuat terhadap responden terkait kasus ikan berformalin yang sempat menjadi *headline* di media manapun.

4.4.4. Sikap

Dari hasil penyebaran kuesioner kepada 100 responden tentang sikap (dengan atribut penilaian) yang mempengaruhi konsumsi ikan laut terdapat 3 item indikator dapat dilihat pada tabel 11 berikut.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Faktor Sikap

No.	Indikator	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
X4.1	Harga ikan laut menjadi lebih penting dibanding kualitas sejak merebaknya isu ikan berformalin	Sangat Setuju	8	13
		Setuju	25	25
		Cukup setuju	5	5
		Kurang setuju	20	20
		Tidak Setuju	42	42
		Jumlah	100	100
X4.2	Kebersihan dan higienitas ikan laut menjadi faktor utama dalam mengkonsumsi ikan	Sangat Setuju	49	49
		Setuju	30	30
		Cukup setuju	18	18
		Kurang setuju	3	3
		Tidak Setuju	0	0
		Jumlah	100	100
X4.3	Pencantuman harga menjadi penting sejak isu ikan berformalin merebak	Sangat Setuju	5	5
		Setuju	30	30
		Cukup setuju	14	14
		Kurang setuju	32	32
		Tidak Setuju	19	19
		Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2009

Dari distribusi jawaban responden pada faktor sikap, diperoleh sebanyak 38% responden menjawab “tidak setuju” mengenai harga ikan laut menjadi lebih penting dibanding kualitas sejak merebaknya isu ikan berformalin, kemudian 49%

responden menjawab “sangat setuju” mengenai kebersihan dan higienitas ikan laut menjadi faktor utama dalam mengkonsumsi ikan, serta sebesar 32% responden mengaku “kurang setuju” mengenai pencantuman harga menjadi penting sejak isu ikan berformalin merebak. Dapat ditarik kesimpulan bahwa responden lebih memilih kualitas ikan laut yang baik meskipun harganya sedikit mahal dibanding dengan harga ikan laut yang lebih murah tetapi kualitasnya buruk. Responden juga sangat mengutamakan ikan laut yang bersih serta higienis, karena responden percaya bahwa ikan laut yang tampilannya bersih dan higienis maka ikan laut tersebut masih segar dan sangat layak untuk dikonsumsi.

Serta menurut responden, pencantuman harga tidak begitu berpengaruh terhadap keinginan untuk mengkonsumsi ikan, tetapi di lain pihak, masih ada responden (selisih hanya 2%) yang menyatakan bahwa pencantuman harga menjadi penting sejak merebaknya isu ikan berformalin dengan harapan bahwa konsumen lebih percaya terhadap kualitas ikan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Kelurahan Gadang bersifat heterogen untuk kasus pencantuman harga ikan.

4.4.5. Konsumsi Ikan Laut

Dari hasil penyebaran kuesioner kepada 100 responden tentang konsumsi ikan laut (dengan atribut kepuasan konsumsi) dengan 2 item indikator dapat dilihat pada tabel 12 berikut.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Konsumsi Ikan laut

No.	Indikator	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Y1	Kepuasan mengkonsumsi ikan laut berkurang drastis sejak munculnya isu ikan berformalin	Sangat Setuju	23	23
		Setuju	36	36
		Cukup setuju	9	9
		Kurang setuju	22	22
		Tidak Setuju	10	10
		Jumlah	100	100
Y2	Minat Beli berbelanja ikan laut berkurang drastis sejak munculnya isu ikan berformalin	Sangat Setuju	11	11
		Setuju	37	37
		Cukup setuju	9	9
		Kurang setuju	25	25
		Tidak Setuju	18	18
		Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2009

Dari distribusi jawaban responden pada konsumsi, diketahui sebesar 36% responden menyatakan “setuju” bahwa kepuasan mengkonsumsi ikan laut berkurang drastis sejak munculnya isu ikan berformalin serta 37% responden menyatakan “setuju” mengenai minat beli berbelanja ikan laut berkurang drastis sejak munculnya isu ikan berformalin. Hal ini menunjukkan peran isu ikan berformalin berpengaruh secara nyata terhadap kepuasan konsumsi dan minat beli berbelanja ikan laut oleh masyarakat sehingga terjadi suatu perubahan kepuasan dan minat beli serta terjadi hubungan akibat sebab diantara variabel konsumsi.

4.5. Uji Validitas Dan Reliabilitas

4.5.1. Uji Validitas

Pengujian instrumen penelitian dari segi validitas terhadap 100 responden, hasil instrumen penelitian yang dipergunakan dikatakan valid dimana nilai korelasi (r) lebih besar dari 0,3. Seperti yang dikemukakan Sugiyono (2008:178), bila korelasi tiap faktor/ instrumen bernilai positif dan besarnya 0,3 keatas maka faktor tersebut merupakan *construct* yang kuat, atau memiliki

validitas konstruksi yang baik. Hasil pengujian validitas pada penelitian ini dengan menggunakan *SPSS 16 for Windows* dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Hasil Pengujian Validitas

Variabel	Instrumen Pertanyaan	Korelasi (r)	Keterangan
X1	X1.1	0,445	Valid
	X1.2	0,669	Valid
	X1.3	0,519	Valid
	X1.4	0,578	Valid
X2	X2.1	0,358	Valid
	X2.2	0,410	Valid
	X2.3	0,496	Valid
	X2.4	0,627	Valid
	X2.5	0,649	Valid
X3	X3.1	0,777	Valid
	X3.2	0,768	Valid
	X3.3	0,653	Valid
	X3.4	0,616	Valid
	X3.5	0,496	Valid
X4	X4.1	0,777	Valid
	X4.2	0,364	Valid
	X4.3	0,704	Valid
Y	Y1	0,840	Valid
	Y2	0,844	Valid

Sumber: Data Primer (diolah), 2009

Berdasarkan hasil pengujian instrumen pada Tabel 13 diatas, menunjukkan bahwa semua instrumen pertanyaan dari variabel X1, X2, X3, X4 dan Y adalah valid dengan nilai korelasi yang lebih besar dari 0,3. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah valid atau dapat mengukur variabel yang diteliti. Untuk Tabel uji validitas masing-masing variabel, dapat dilihat pada Lampiran II halaman 84 — 88.

4.5.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan metode yang digunakan untuk mengukur apakah suatu instrumen cukup dapat dipercaya digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah valid. Apabila data yang dihasilkan memang

benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kalipun diambil, hasilnya akan tetap sama. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa koefisien reliabilitas menunjukkan tingkat keterandalan dari jawaban responden tersebut.

Dalam penelitian ini pengujian reliabilitas dilakukan dengan melihat koefisien *alpha cronbach* yang diperoleh dari hasil pengujian reliabilitas. Hasil uji reliabilitas menggunakan program *SPSS 16 For Windows*. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Hasil Pengujian Reliabilitas

Instrumen Pertanyaan	<i>Alpha Cronbach</i>	Std. Alpha	Keterangan
X1	0,678	0,60	Reliabel
X2	0,675	0,60	Reliabel
X3	0,762	0,60	Reliabel
X4	0,727	0,60	Reliabel
Y	0,861	0,60	Reliabel

Sumber: Data Primer (diolah), 2009

Berdasarkan Tabel 14 diatas, diketahui bahwa keseluruhan instrumen dalam variabel adalah reliabel. Dikatakan reliabel jika nilai dari *alpha cronbach* lebih dari 0,60. Dalam arti apabila dilakukan penelitian yang sejenis pada waktu yang berbeda maka responden akan memberikan jawaban yang sama/hampir sama dengan penelitian saat ini. Untuk Tabel uji reliabilitas masing-masing variabel, dapat dilihat pada Lampiran II halaman 89 – 90.

4.6. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dinamakan berganda oleh karena variabel bebasnya lebih dari satu, dari analisis tersebut dapat diketahui koefisien regresi (b) dari masing-masing variabel bebas.

Penggunaan analisis regresi linier berganda pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh psikologis masyarakat yang meliputi

variabel Motivasi (X_1), Persepsi (X_2), Pembelajaran (X_3) dan Sikap (X_4) akibat isu ikan berformalin terhadap konsumsi ikan laut (Y) di Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang. Melalui perhitungan yang sudah dilakukan dengan menggunakan paket program *SPSS 16 For Windows* diperoleh hasil sebagaimana dapat dirangkum pada Tabel 15.

Tabel 15. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

No	Variabel	Koefisien Regresi (B)	t-hitung	Sig.	Keterangan
1	Konstanta	1,177			
2	Motivasi (X_1)	− 0,226	− 2,792	0,006	Signifikan
3	Persepsi (X_2)	− 0,009	− 0,147	0,884	Tidak Signifikan
4	Pembelajaran (X_3)	0,394	6,425	0,000	Signifikan
5	Sikap (X_4)	0,140	1,726	0,088	Signifikan

Sumber : Data Primer (output SPSS diolah), 2009

Hasil analisis regresi pada Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai konstanta yang dihasilkan adalah sebesar 1,177, dengan nilai koefisien regresi (B) yang diperoleh untuk tiap variabel yaitu sebesar − 0,226 untuk Motivasi (X_1), − 0,009 untuk variabel Persepsi (X_2), 0,394 untuk variabel Pembelajaran (X_3), dan 0,140 untuk variabel Sikap (X_4). Dengan demikian dapat diperoleh persamaan regresinya adalah :

$$Y = 1,177 + (- 0,226)X_1 + (- 0,009)X_2 + 0,394X_3 + 0,140X_4 + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan adanya hubungan antar tiap variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dengan penjelasan/interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut :

Y : merupakan variabel terikat yaitu konsumsi ikan laut dimana variabel ini dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu variabel motivasi, persepsi, pembelajaran dan sikap. Kepuasan konsumsi

ikan laut dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah merebaknya isu ikan berformalin yang menyebabkan terjadinya perubahan kuantitas konsumsi ikan laut yang berakibat terpengaruhnya kepuasan mengkonsumsi ikan laut menjadi menurun

X_1 : merupakan variabel bebas yaitu salah satu faktor psikologis yang disebut motivasi. Motivasi adalah kondisi yang menggerakkan konsumen agar mampu mencapai tujuan motifnya. Motivasi ini diukur menurut atributnya, yaitu keinginan dan dorongan. Yang dimaksud keinginan dan dorongan adalah kondisi dimana konsumen menginginkan mempunyai tubuh sehat dengan gizi cukup, karena itulah timbul suatu dorongan untuk mengkonsumsi ikan laut yang berkualitas baik dan tidak mengandung formalin

X_2 : merupakan variabel bebas yaitu salah satu faktor psikologis yang disebut persepsi. Persepsi adalah proses pemilihan, pengorganisasian dan penginterpretasian informasi oleh konsumen menjadi sesuatu yang bermakna yang kemudian akan digunakan untuk mencapai tujuan dalam pemenuhan kebutuhan. Persepsi diukur menurut atributnya yaitu pemahaman dan perhatian terhadap Produk. Dalam hal ini yang dimaksud produk merupakan ikan laut (segar maupu olahan). Konsumen mempunyai taraf pemahaman dan perhatian yang berbeda terhadap suatu produk (dalam hal ini ikan laut)

X_3 : merupakan variabel bebas yaitu salah satu faktor psikologis yang disebut pembelajaran. Pembelajaran adalah proses dari perubahan-perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil akibat adanya pengalaman. Pembelajaran diukur dari atributnya yaitu

pengalaman dan pengaruh stimulasi. Pengalaman yang dimaksud adalah adanya perubahan dalam hal mengkonsumsi ikan sebelum isu ikan berformalin merebak dan sesudahnya, pengaruh stimulasi yang dimaksud adalah intensitas dan kesan yang timbul dari sumber informasi di masyarakat mengenai isu ikan berformalin.

X_4 : merupakan variabel bebas yaitu salah satu faktor psikologis yang disebut keadaan jiwa dan keadan berpikir yang dipersiapkan untuk berpikir dan memberikan tanggapan terhadap suatu obyek yang disinyalir melalui pengalaman serta mempengaruhi secara langsung atau secara dinamis pada perilaku. Sikap dapat diukur menurut atributnya yaitu penilaian. Penilaian yang dimaksud adalah cara konsumen menilai kesesuaian harga dengan kualitas ikan laut, penilaian terhadap kebersihan dan higienitas ikan laut serta penilaian terhadap pencantuman harga.

B_0 : (1,177) merupakan nilai konstanta yang menunjukkan besarnya nilai konsumsi ikan laut apabila ditunjukkan/diukur dalam angka adalah sebesar 1,177. Dengan kata lain, besarnya nilai konsumsi ikan laut dimulai dari angka 1,177 tanpa dipengaruhi oleh variabel motivasi (X_1), persepsi (X_2), pembelajaran (X_3) dan sikap (X_4). Dalam artian, konsumsi ikan laut tersebut tidak mengalami kenaikan atau penurunan jika tidak terdapat motivasi, persepsi, pembelajaran dan sikap

B_1 : ($-0,226$), nilai koefisien regresi dari X_1 (B_1) adalah bernilai negatif. Hal ini berarti terjadi hubungan yang terbalik antara variabel motivasi (yang meliputi keinginan mendapatkan makanan bergizi seimbang, keinginan mendapat protein hewani berkualitas tinggi, keinginan terhadap produk ikan laut yang segar dan tidak

mengandung formalin dan tanggapan terhadap kenyataan isu ikan berformalin) dengan konsumsi ikan laut. Artinya adalah jika nilai motivasi dinaikkan sebesar satu satuan, maka akan menurunkan nilai konsumsi sebesar 0,226% begitu juga sebaliknya. Terbalikny hubungan antara variabel motivasi dengan variabel dependen (konsumsi ikan laut) disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu tingkat pendidikan yang relatif rendah, tingkat pendapatan yang rendah serta jumlah konsumsi ikan laut perbulan yang juga rendah. Jika ketiga karakteristik dinaikkan secara kontinyu, maka akan menaikkan nilai hitung variabel motivasi yang akan menyebabkan hubungan searah terhadap variabel dependen (konsumsi).

B_2 : ($- 0,009$), nilai koefisien regresi dari X_2 (B_2) adalah bernilai negatif. Hal ini berarti terjadi hubungan yang terbalik antara variabel persepsi (yang meliputi fungsi dari mengkonsumsi ikan laut, perhatian terhadap harga ikan laut, perhatian terhadap kesegaran ikan laut, perhatian terhadap jenis ikan laut dan perhatian terhadap ikan laut yang berformalin atau tidak dengan konsumsi ikan ikan. Artinya adalah jika nilai persepsi dinaikkan sebesar satu satuan, maka akan menurunkan nilai konsumsi ikan laut sebesar 0,009% begitu juga sebaliknya. Terbalikny hubungan antara variabel persepsi dengan variabel dependen (konsumsi ikan laut) juga disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu tingkat pendidikan yang relatif rendah, tingkat pendapatan yang rendah serta jumlah konsumsi ikan per bulan yang juga rendah. Jika ketiga karakteristik dinaikkan secara kontinyu, maka akan menaikkan nilai hitung variabel persepsi yang akan menyebabkan

hubungan searah terhadap variabel dependen (konsumsi ikan laut).

B_3 : (0,394), nilai koefisien regresi dari X_3 (B_3) adalah bernilai positif artinya terjadi hubungan searah terhadap konsumsi ikan laut sehingga apabila pembelajaran masyarakat ditingkatkan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan konsumsi ikan laut sebesar 0,394%, dengan asumsi variabel bebas yang lain adalah tetap atau *ceteris paribus*.

B_4 : (0,140), nilai koefisien regresi dari X_4 (B_4) adalah bernilai positif artinya terjadi hubungan searah terhadap konsumsi ikan laut sehingga apabila sikap masyarakat ditingkatkan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan konsumsi ikan laut sebesar 0,140%, dengan asumsi variabel bebas yang lain adalah tetap atau *ceteris paribus*.

e : *human error*/diluar kemampuan manusia. Manusia sebagai makhluk Allah SWT mempunyai keterbatasan dalam bertindak. Kuasa dan kesempurnaan sepenuhnya adalah takdir Allah SWT sebagai pencipta. Hal ini disesuaikan dengan salah satu ayat Al-Quran yang berbunyi "katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu" (Ali Imran ayat 26). Untuk hasil uji analisis regresi linear berganda, dapat dilihat pada lampiran IV Halaman 92.

4.7. Uji Hipotesis

4.7.1. Uji F (Overall Test)

Untuk menjawab salah satu tujuan penelitian yaitu mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dapat diketahui dari uji F. Uji F digunakan untuk menguji signifikansi seluruh peubah bebas sebagai suatu kesatuan atau bersama-sama. Dengan pengujian menggunakan hipotesis yang diambil adalah :

- Bila $F\text{-Hitung} > F\text{-Tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
- Bila $F\text{-Hitung} < F\text{-Tabel}$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima

Dimana :

H_0 : variabel bebas (faktor psikologis) secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (konsumsi ikan laut)

H_1 : variabel bebas (faktor psikologis) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (konsumsi ikan laut)

Nilai F hitung diperoleh dari hasil pengujian regresi menggunakan program *SPSS 16 For Windows*. Perhitungan nilai F dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Hasil Uji F

Model	df	F	Sig.
<i>Regression</i>	4	14,471	0,000
<i>Residual</i>	95		

Sumber : Data Primer (output SPSS diolah), 2009

Berdasarkan Tabel 16, nilai F hitung yang diperoleh adalah 14,471 dengan sig. F hitung adalah sebesar 0,000, yang artinya nilai F-hitung nyata pada taraf kepercayaan 99%. Sedangkan untuk memperoleh nilai F-Tabel yaitu dicari dengan menggunakan Tabel statistik dengan cara melihat nilai df model *regression* dan *residual* yang terdapat pada Tabel hasil regresi. Nilai regresi df yang sudah diperoleh adalah 4 dan nilai residual adalah 95, sehingga diperoleh nilai F Tabel adalah 13,57.

Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa nilai $F_{\text{Hitung}} > F_{\text{Tabel}}$ yang berarti bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima, atau dengan kata lain variabel bebas yang terdiri dari variabel motivasi (X_1), persepsi (X_2), pembelajaran (X_3) dan sikap (X_4) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap konsumsi ikan laut masyarakat Kelurahan Gadang. Sehingga keempat faktor psikologis tersebut dengan bobot yang disampaikan berpengaruh nyata untuk dapat mempengaruhi konsumsi ikan laut masyarakat Kelurahan Gadang. Berdasarkan nilai F_{Hitung} yang lebih besar dari F_{Tabel} itu pula dapat disimpulkan bahwa penggunaan model regresi $Y = 1,177 + (-0,226)X_1 + (-0,009)X_2 + 0,394X_3 + 0,140X_4 + e$ adalah layak sehingga dapat digunakan untuk pengujian lebih lanjut. Untuk hasil uji F , dapat dilihat pada lampiran III pada halaman 91.

4.7.2. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

R^2 (koefisien determinasi) merupakan besaran yang dipakai untuk menunjukkan seberapa besar variabel terikat dijelaskan oleh variabel bebas, atau seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi diperoleh dari hasil *output* perhitungan statistik menggunakan program *SPSS 16 For Windows*. Nilai koefisien korelasi besarnya berkisar antara 0-1 (0% - 100%), semakin mendekati satu koefisien ini, semakin besar pengaruhnya terhadap variabel terikat.

Adapun nilai koefisien determinasi yang dilihat dari nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,352. Artinya bahwa variabel bebas yang terdiri dari variabel motivasi (X_1), persepsi (X_2), pembelajaran (X_3) dan sikap (X_4) memberikan pengaruh terhadap konsumsi ikan laut sebesar 35,2%. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa konsumsi ikan laut masyarakat Kelurahan Gadang sebesar 35,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis masyarakat, sedangkan sisanya yaitu sebesar 64,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji pada

penelitian ini, misalnya seperti tempat pemasaran, produk, harga, dan promosi produk perikanan oleh pedagang ikan. Untuk hasil uji koefisien regresi (R^2), dapat dilihat pada lampiran III pada halaman 91.

4.7.3. Uji t (Partial Test)

Untuk menjawab tujuan yang kedua dan ketiga pada penelitian ini, dapat diketahui dari pengujian uji t. Pengujian ini dilakukan untuk menguji hubungan regresi secara parsial yaitu untuk melihat keberartian dari masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Dari pengujian secara parsial tersebut dapat diketahui variabel bebas yang paling dominan berpengaruh terhadap variabel terikat (tujuan ketiga).

Hipotesis yang dapat diambil dari pengujian ini adalah :

- Bila $t\text{-Hitung} > t\text{-Tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
- Bila $t\text{-Hitung} < t\text{-Tabel}$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, dimana :

1. Untuk variabel motivasi (X_1):

H_0 : secara parsial variabel motivasi tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat yaitu konsumsi ikan laut

H_1 : secara parsial variabel motivasi berpengaruh nyata terhadap variabel terikat yaitu konsumsi ikan laut

2. Untuk variabel persepsi (X_2) :

H_0 : secara parsial variabel persepsi tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat yaitu konsumsi ikan laut

H_1 : secara parsial variabel persepsi berpengaruh nyata terhadap variabel terikat yaitu konsumsi ikan laut

3. Untuk variabel pembelajaran (X_3) :

H_0 : secara parsial variabel pembelajaran tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat yaitu konsumsi ikan laut

H_1 : secara parsial variabel pembelajaran berpengaruh nyata terhadap variabel terikat yaitu konsumsi ikan laut

4. Untuk variabel sikap (X_4):

H_0 : secara parsial variabel sikap tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat yaitu konsumsi ikan laut

H_1 : secara parsial variabel sikap berpengaruh nyata terhadap variabel terikat yaitu konsumsi ikan laut

Nilai t hitung diperoleh dari hasil pengujian regresi menggunakan program SPSS 16 For Windows. Perhitungan nilai t dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Hasil Uji t

Variabel	t-Tabel	t-Hitung	Sig.	Taraf Kepercayaan
Motivasi	1,98	— 2,792	0,006	99%
Persepsi	1,98	— 0,147	0,884	<i>Non Significant</i>
Pembelajaran	1,98	6,425	0,000	99%
Sikap	1,98	1,726	0,088	90%

Sumber : Data Primer (output SPSS diolah), 2009

Berdasarkan Tabel 17 diatas dapat diketahui nilai t -Hitung dari masing - masing variabel, sedangkan untuk nilai t -Tabel dilihat menggunakan Tabel statistik dengan rumus : $n-2 = 100-2 = 98$, dengan taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh nilai t -Tabel yaitu 1,98. Pengujian secara parsial untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

- Variabel motivasi (X_1), nilai t hitung adalah — 2,792. yang berarti nilai t -hitung $>$ t -Tabel, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Atau dengan kata lain variabel motivasi (X_1) secara parsial/secara individu berpengaruh nyata terhadap konsumsi ikan laut masyarakat Kelurahan Gadang.
- Variabel persepsi (X_2), nilai t -Hitung adalah — 0,147, yang berarti nilai t -hitung $<$ t -Tabel. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_0 diterima dan

H_1 ditolak. Dengan kata lain variabel persepsi (X_2) secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi ikan laut masyarakat Kelurahan Gadang.

- Variabel pembelajaran (X_3), nilai t-Hitung adalah 6,425, yang berarti bahwa nilai t-Hitung > t-Tabel. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan kata lain variabel pembelajaran secara parsial berpengaruh nyata terhadap konsumsi ikan laut masyarakat Kelurahan Gadang.
- Variabel sikap (X_4), nilai t-Hitung adalah 1,726, yang berarti bahwa nilai t-Hitung > t-Tabel. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan kata lain variabel pembelajaran secara parsial berpengaruh nyata terhadap konsumsi ikan laut masyarakat Kelurahan Gadang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hanya variabel persepsi (X_2) yang tidak berpengaruh secara parsial terhadap konsumsi ikan laut masyarakat Kelurahan Gadang. Dari nilai t-Hitung pada Tabel 17, dapat diketahui variabel yang memiliki nilai t-Hitung terbesar adalah pembelajaran (X_3). Sehingga pembelajaran merupakan variabel bebas yang berpengaruh paling dominan terhadap variabel terikat atau konsumsi ikan laut. Jadi, pembelajaran lebih berpengaruh bagi konsumen untuk mengonsumsi ikan laut dibandingkan dengan variabel lain yaitu motivasi, persepsi dan sikap. Untuk hasil uji t, dapat dilihat pada lampiran IV pada halaman 92.

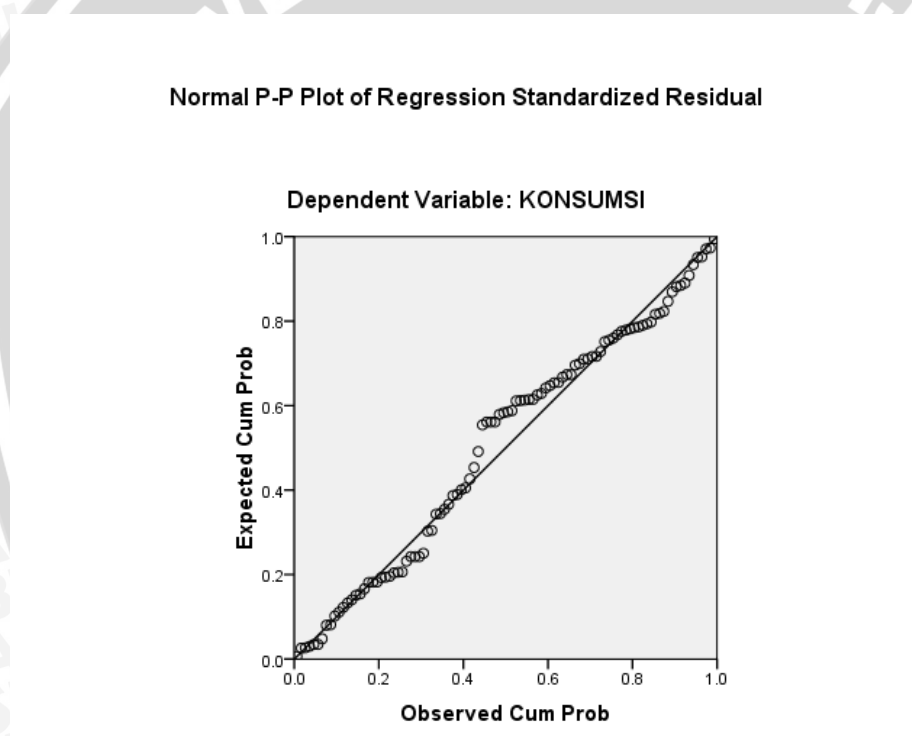
4.8. Uji Asumsi Klasik

4.8.1. Uji Normalitas

Setelah suatu kelompok atau mendapat perlakuan statistik deskriptif, dalam arti diketahui mean, varians dan lain-lain maka sebelum dilakukan statistik inferensi data tersebut harus diuji apakah berdistribusi normal atau tidak. Hal ini

sangat penting karena jika ternyata data tersebut jauh dari asumsi sebuah distribusi normal atau mendekati normal maka pada kelompok data tersebut tidak bisa dilakukan uji hipotesis untuk data berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilihat dari grafik plot probabilitas normal pada gambar 1.

Normalitas terpenuhi apabila titik-titik (data) terkumpul di sekitar garis lurus. Pada gambar 1, grafik p-p plot menunjukkan bahwa titik-titik (data) tersebar di sekitar garis lurus dan mengikuti alur ke kanan atas, sehingga data yang telah diperoleh tersebut berdistribusi normal dan dapat digunakan untuk analisis regresi dan uji hipotesis lebih lanjut.



Gambar 3. Grafik *p-p plot of Regression Standardized Residual*

4.8.2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel independen dari model regresi. Dengan kata lain, sebagai akibatnya variabel bebas tersebut tidak begitu mempengaruhi variabel terikat (Y) tetapi justru variabel X tersebut dipengaruhi oleh

variabel X lainnya. Multikolinearitas dapat diketahui dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dari hasil analisis regresi menggunakan program *SPSS 16 For Windows*. Untuk perhitungan uji VIF dapat dilihat pada Tabel 18. berikut.

Tabel 18. Nilai VIF (*Variance Inflation Factors*)

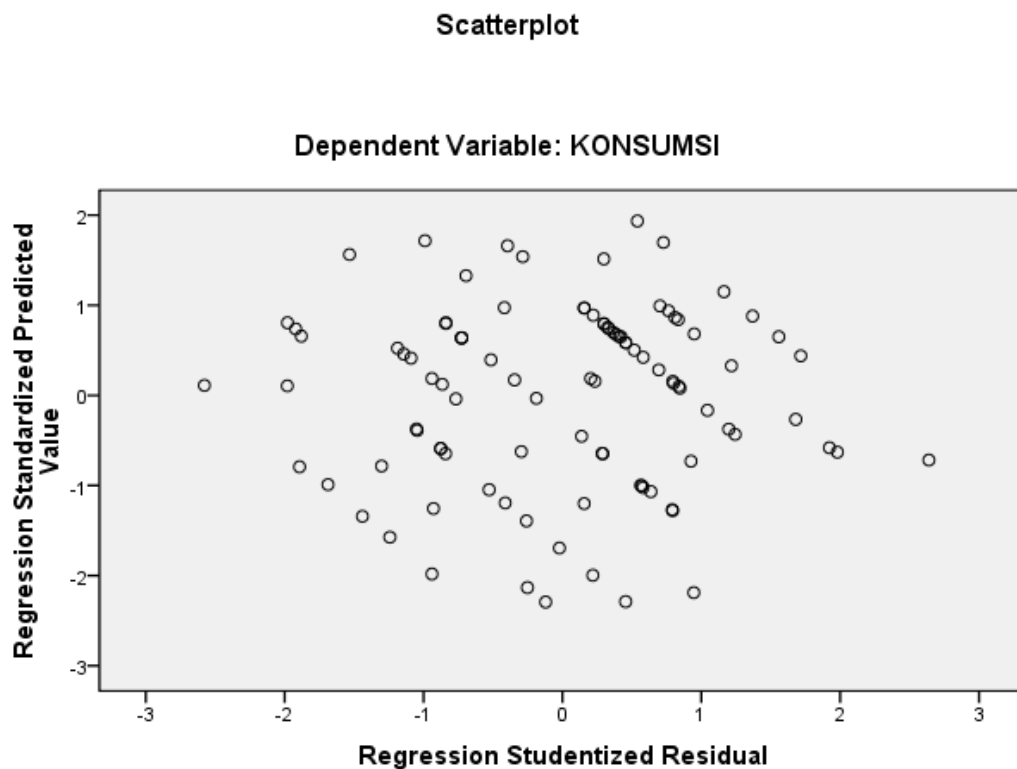
Variabel	VIF
Motivasi (X1)	1,067
Persepsi (X2)	1,169
Pembelajaran (X3)	1,170
Sikap (X4)	1,043

Sumber : Data Primer (output SPSS diolah), 2009

Multikolinearitas terjadi jika nilai VIF > 10 . Berdasarkan data yang sudah diperoleh pada Tabel 18, nilai VIF untuk masing-masing variabel adalah < 10 . Dengan demikian masing-masing variabel bebas yaitu motivasi, persepsi, pembelajaran dan sikap tidak mengalami multikolinearitas, sehingga variabel - variabel tersebut tidak dipengaruhi satu sama lain melainkan mempengaruhi variabel terikat yaitu konsumsi ikan laut. Untuk hasil uji VIF, dapat dilihat pada lampiran IV pada halaman 90.

4.8.3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah terjadinya variasi residual yang tidak sama untuk semua data, dengan demikian estimasi koefisien menjadi kurang akurat, karena untuk mendapat garis penduga yang baik harus memenuhi syarat homoskedastisitas. Uji ini dapat dilakukan dengan cara melihat grafik scatterplot yang diperoleh dari hasil pengujian regresi menggunakan program *SPSS 16 For Windows*.



Gambar 4. Grafik Scatterplot

Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila titik-titik (data) pada gambar grafik menyebar dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Pada gambar 2 dapat dilihat bahwa titik-titik pada grafik *scatterplot* tersebar dan tidak membentuk suatu pola tertentu, maka dikatakan distribusi data adalah normal/terjadi homoskedastisitas (tidak terjadi heteroskedastisitas).

4.9. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian didapatkan implikasi dari hasil penelitian yaitu faktor psikologis mempunyai peranan yang nyata bagi konsumen dalam proses memilih, membeli dan akhirnya mengkonsumsi ikan laut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti harga ikan laut, kebersihan dan higienitas ikan laut, faktor sosial dan budaya serta pengaruh dari media massa yang mengakibatkan adanya suatu pengalaman untuk memperoleh gizi

seimbang dan faktor kesehatan. Adanya isu ikan berformalin secara langsung berdampak negatif terhadap kepuasan dan minat beli konsumen untuk mengkonsumsi ikan laut. Dalam konteks ini, masyarakat Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang merupakan salah satu contoh kecil yang diteliti dan menjadi responden yang mewakili suara konsumen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor psikologis akibat adanya isu ikan berformalin terhadap konsumsi ikan laut. Sifat masyarakat Kelurahan Gadang yang majemuk juga mencirikan bahwa isu ikan berformalin bisa menjadi "momok" yang akhirnya membuat masyarakat kedepannya enggan untuk mengkonsumsi ikan laut. Hal ini harus diperhatikan secara serius oleh pihak pemerintah sebagai penentu kebijakan jangka panjang.

Pemerintah harus bertindak tegas dalam kasus ikan berformalin karena merugikan hajat hidup masyarakat secara luas. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut, maka tidak mungkin masyarakat akan menjauhi produk perikanan secara umum padahal tidak semua produk perikanan yang berasal dari laut mengandung formalin dalam proses pengawetannya. Masyarakat harus lebih jeli lagi dan tidak langsung percaya dengan adanya isu yang belum tentu kebenarannya. Karena pihak-pihak tertentu (oknum) hanya ingin menjatuhkan sektor perikanan dengan menyebarkan isu-isu yang merugikan seluruh elemen yang bergerak di bidang perikanan dan kelautan. Pemerintah harus mengambil langkah hukum yang nyata dan tidak memihak bagi oknum-oknum yang menggunakan formalin dan bahan pengawet kimia lain yang digunakan sebagai bahan pengawet produk perikanan laut dan membahayakan kesehatan masyarakat. Bagi para produsen atau pedagang produk perikanan (terutama ikan laut) harus berpikir lebih panjang lagi jika menggunakan formalin dan bahan pengawet kimia lain hanya demi keuntungan semata. Karena penggunaan formalin telah menyalahi hukum dan peraturan perundang-undangan tentang

penggunaan bahan pengawet bagi produk makanan. Pedagang harus lebih mengutamakan korelasi antara lama usahanya, kesehatan masyarakat dan keuntungan yang diperoleh agar tidak terjadi ketidakseimbangan bagi sektor perikanan secara umum.



5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh psikologis masyarakat akibat isu ikan berformalin terhadap konsumsi ikan laut di Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat konsumsi ikan laut di Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang secara spesifik dipengaruhi oleh isu ikan berformalin. Isu ikan berformalin menyebabkan jumlah konsumsi ikan laut perbulan perkapita masyarakat Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang mayoritas hanya berkisar antara < 5 kilogram perbulan perkapita. Meski hal ini juga dipengaruhi oleh jumlah gaji perbulan perkapita, tetapi peran isu ikan berformalin semakin memperparah rendah atau turunnya tingkat konsumsi ikan laut masyarakat Kelurahan Gadang Kecamatan Suku Kodya Malang perbulannya.
2. Terjadi perbedaan yang nyata pada konsumsi ikan laut skala rumah tangga di Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang setelah merebaknya isu ikan berformalin, Hal ini dibuktikan dengan dua indikator variabel pembelajaran dan variabel konsumsi, masing-masing yaitu jumlah konsumsi ikan laut berubah semenjak merebaknya isu ikan berformalin dan lama mengkonsumsi ikan laut perbulan berubah semenjak merebaknya isu ikan berformalin sebesar 46% dan 49%. Sedangkan untuk variabel konsumsi ikan laut dengan indikator yaitu kepuasan mengkonsumsi ikan laut berkurang drastis sejak munculnya isu ikan berformalin dan minat beli berbelanja ikan laut berkurang drastis sejak munculnya isu ikan berformalin bernilai

36% dan 37% (mengaku “setuju” dan mendominasi dari semua pilihan jawaban).

3. Faktor-faktor psikologis masyarakat yang meliputi motivasi, persepsi, pembelajaran dan sikap, secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap konsumsi ikan laut di Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang. Keempat faktor psikologis tersebut mempunyai pengaruh sebesar 35,2% terhadap konsumsi ikan laut, sedangkan sisanya yaitu 64,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini (sudah dilakukan penelitian sebelumnya).

5.2. Saran

Sebagaimana kesimpulan diatas, saran-saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang maupun masyarakat secara umum (sebagai konsumen produk perikanan) tidak lagi memandang bahwa produk perikanan laut semuanya mengandung formalin. Karena produk perikanan laut mengandung gizi yang sangat tinggi dan baik bagi kesehatan.
2. Para pedagang produk perikanan dilarang menggunakan formalin untuk mengawetkan dagangan demi keuntungan semata. Karena akan merugikan diri sendiri, keluarga, masyarakat serta negara.
3. Adanya suatu kerjasama antara Dinas Kelautan dan Perikanan, Departemen Perdagangan dan Perindustrian, Satpol PP, Kepolisian, Badan Perlindungan Konsumen, Departemen Kesehatan, media massa serta masyarakat itu sendiri untuk menanggulangi masalah isu ikan berformalin dengan cara memberikan solusi atau jawaban untuk mengganti formalin dengan bahan pengawet yang lebih alami, lebih

murah dan tidak membahayakan kesehatan tubuh. Sehingga tercipta suasana kondusif bagi keseluruhan masyarakat yang menimbulkan kepercayaan terhadap produk-produk perikanan laut serta dapat merubah *image* produk perikanan laut (yang selama ini tercemar dengan isu formalin) agar menjadi primadona baru dalam hal konsumsi masyarakat.

4. Regulasi dari pemerintah yang sudah ada dan jelas harus benar-benar diterapkan bagi seluruh elemen masyarakat yang bergerak di bidang perikanan agar pengawetan dengan menggunakan formalin dapat ditekan dan diminimalisir secara kontinyu. Peran media massa sebagai salah satu "*agent of change*" dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara tidak hanya menyebarkan isu maupun fakta mengenai ikan berformalin secara luas tetapi juga memberikan solusi yang konkret agar masyarakat tidak menyimpulkan bahwa informasi yang diperoleh menjadi sia-sia.
5. Harus ada kegiatan penyuluhan dan sidak secara kontinyu oleh Dinas Kelautan dan Perikanan baik bagi pedagang ikan laut maupun konsumen (saat melakukan transaksi jual beli produk perikanan baik di pasar tradisional maupun di rumah-rumah warga) agar persepsi masyarakat mengenai produk perikanan laut (tidak semuanya mengandung formalin) dapat ditingkatkan.
6. Ada penelitian lebih lanjut agar ada solusi konkret dan nyata dalam permasalahan isu ikan berformalin dan tidak lagi membuat masyarakat menghindari bahkan menjauhi produk-produk perikanan yang berasal dari laut untuk dikonsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Surat Al-Maaidah ayat 99

Anonymous, 2006. **Formalin Bukan Sekedar Pengawet Mayat**. Majalah Hai No. 4/XXX/23 Januari 2006. Jakarta. PT. Penerbitan Remaja Hai.

Anonymous, 2006. **Formalin Masuk ke Dalam Tubuh Melalui Mulut dan Pernafasan**. www.kalbe.co.id (diakses tanggal 20 Februari 2006).

Anonymous, 2006. **Formaldehida**, www.wikipedia.org (diakses tanggal 20 Februari 2006)

Anonymous, 2006. **Pelaku Usaha Perikanan Bertekad Tidak Pakai Lagi Formalin**. www.media-indonesia.com (diakses tanggal 25 Februari 2006)

Anonymous, 2006. **Dampak Negatif Formalin Perlu Diantisipasi**. www.kompas.com (diakses tanggal 27 Februari 2006)

Anonymous, 2006. **Isu Formalin 100 Persen Omset Pedagang Turun**. www.riapos.com (diakses tanggal 1 Maret 2006)

Anonymous, 2006. **Pedagang Butuh Kepastian "status" Produk**. www.pikiran-rakyat.com. (diakses tanggal 25 Februari 2006)

Anonymous, 2008. **Psikologi**. www.wikipedia.com. Diakses pada tanggal 18 November 2008.

Anonymous, 2008. **Perilaku Konsumen**. www.yahoo.com. Diakses tanggal 3 November 2008.

Anonymous, 2008. **Formalin Untuk Mayat Saja**. www.komplemen.com. Diakses tanggal 8 Maret 2009.

Anonymous, 2008. **Laporan Monografi Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang Triwulan IV Tahun Anggaran 2008**. Diakses tanggal 17 Maret 2008.

Adi, Topan Cipto. 2005. Skripsi **"Pengaruh Faktor Psikologis Terhadap Keputusan Pembelian Pasta Gigi Pepsodent"**. Malang. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.

Alsa, Asmadi. 2007. **Pendekatan Kuantitatif&Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi**. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Aliman. 2000. **Modul Ekonometrika Terapan**. Yogyakarta. PAU Studi Ekonomi UGM.

Amirullah. 2002. **Perilaku Konsumen**. Yogyakarta. Graha Ilmu.

Aprianti, Yenti. 2006. **Peneliti Keamanan Pangan - Isu Formalin Dinilai Sengaja Dibesar-Besarkan**. www.kompas.com (diakses tanggal 25 februari 2006)

- Arikunto, Suharsimi, 2002. **Prosedur Penelitian, Edisi Revisi**. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Arland. 2005. **Kandungan Ikan Asin Berasal dari Bahan Baku**. www.mail-archive.com (diakses tanggal 1 maret 2006)
- Buwono, T. 2000. **Kebutuhan Asam Amino Esensial Dalam Rangsum Ikan**. Yogyakarta. Kanisius.
- Consuelo G, Jesus A, dkk. **Pengantar Metode Penelitian**. UI Press. Jakarta.
- Dajan, Anto. 1986. **Pengantar Metode Statistik**. Jilid 1 dan 2. Jakarta. LP3S.
- Engel, James F., dkk, 1994, **Perilaku Konsumen, Terjemahan** : Drs. FX. Budiyanto. Jilid I, Jakarta. Binarupa Aksara.
- Kusumaningayu, R. 2007. Skripsi **"Perilaku Konsumen Dalam Mengkonsumsi Ikan Dan Barang Substitusinya (Studi Kasus di desa Wonokerto Kecamatan Bantur Kabupaten Malang)"**. Malang. Fakultas Perikanan Unibraw.
- Kotler, Philip dan Armstrong, Gary. 1997. **Dasar-Dasar Pemasaran, Jilid I**. Jakarta. PT. Prehalindo.
- Mangkunegara, Anwar Prabu, 2000, **Perilaku Konsumen**, Bandung, PT. Refika Adhitama.
- Muchtadi, D. 1996. **Seminar Hari Pangan Sedunia XVI (Jaminan Keamanan dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Masyarakat)**. Jakarta. Panitia Bidang Hari Pangan HPS XVI.
- Nazir, Moch, Ph.D. 1999. **Metode Penelitian. Cetakan Keempat**. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Peter, J. Paul dan Jerry C. Olson. 2000. **Consumer Behaviour (Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran)**. Jilid I. Penerjemah Damas Sihombing. Jakarta. Erlangga.
- Primyastanto, Mimit., dkk. 2008. **Ekonometrika (teori dan praktek)**. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya. Malang
- Rai , Nyoman, K. 1996. **Seminar Hari Pangan Sedunia XVI (Peranan Ikan Dalam Pola Konsumsi Penduduk Indonesia)**. Jakarta. Panitia Bidang Hari Pangan HPS XVI.
- Santoso, Singgih. 2001. **SPSS Versi 10 Mengolah Data Statistik Secara Profesional**. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo.
- Sekaran, Uma. 2003. **Research Methods for Business, Fourth Edition**. New York, John Wiley&Sons,Inc.

Singarimbun, Masri dan Efendi, Sofyan. 1995. **Metode Penelitian Survey**, Jakarta, LP3S.

Sugiyono, 2002. **Metode Penelitian Administrasi**, cetakan kedelapan. Bandung. Alfabeta.

Swastha, Basu dan Handoko, T. Hani. 2000. **Manajemen Pemasaran (Analisa Perilaku Konsumen)**. Yogyakarta. BPPE.

Triswantoro, Agus. 2007. Skripsi "**Formalin Pada Pindang Ikan Tongkol dan Residunya Setelah Diolah Menjadi Pepes**". Malang. Fakultas Perikanan Unibraw.

Umar, Husein. 1997. **Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis**. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Yuri, Angelina. 2007. **Segmenting, Targeting, Positioning dan Diferensiasi Hotel Tugu**. www.angelblog.com. Diakses pada tanggal 17 November 2008.



LAMPIRAN I. DISTRIBUSI FREKUENSI KARAKTERISTIK RESPONDEN

1. Tabel Distribusi Frekuensi Usia

USIA					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0 - 30	25	25.0	25.0	25.0
	31 - 50	54	54.0	54.0	79.0
	>50	21	21.0	21.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

2. Tabel Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

JENISKELAMIN					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	PRIA	8	8.0	8.0	8.0
	WANITA	92	92.0	92.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

3. Tabel Distribusi Frekuensi Pekerjaan

PEKERJAAN					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	IBU RUMAH TANGGA	47	47.0	47.0	47.0
	WIRASWASTA	20	20.0	20.0	67.0
	PNS	2	2.0	2.0	69.0
	KARYAWAN SWASTA	19	19.0	19.0	88.0
	LAIN-LAIN	12	12.0	12.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

4. Tabel Distribusi Frekuensi Status Pernikahan

STATUS					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	MENIKAH	88	88.0	88.0	88.0
	BELUM MENIKAH	6	6.0	6.0	94.0
	JANDA	6	6.0	6.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

5. Tabel Distribusi Frekuensi Pendidikan

PENDIDIKAN					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK LULUS SD	1	1.0	1.0	1.0
	TAMATAN SD	22	22.0	22.0	23.0
	SLTP - SMU	67	67.0	67.0	90.0
	D3 - S1	5	5.0	5.0	95.0
	LAIN-LAIN	5	5.0	5.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

6. Tabel Distribusi Frekuensi Gaji Perbulan Perkapita

GAJIPERBULANPERKAPITA					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rp. 100.000 - Rp. 500.000	57	57.0	57.0	57.0
	Rp. 501.000 - Rp. 1.000.000	32	32.0	32.0	89.0
	Rp. 1.001.000 - Rp. 2000.000	7	7.0	7.0	96.0
	> Rp. 2.000.000	4	4.0	4.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

7. Tabel Distribusi Frekuensi Jumlah Konsumsi Ikan Laut Perbulan Perkapita

JUMLAHKONSUMSIKANLAUTPERBULANPERKAPITA					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0 - 5 Kg	82	82.0	82.0	82.0
	5 - 10 Kg	17	17.0	17.0	99.0
	> 10 Kg	1	1.0	1.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

LAMPIRAN II. VALIDITAS DAN RELIABILITAS

8. Tabel Validitas dan Reliabilitas

A. VALIDITAS

8.1.1. Validitas Variabel Motivasi (X1)

Correlations						
		MOTIVASI	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4
MOTIVASI	Pearson Correlation	1	.445**	.669**	.519**	.578**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100
X1.1	Pearson Correlation	.445**	1	.320**	.010	.054
	Sig. (2-tailed)	.000		.001	.924	.596
	N	100	100	100	100	100
X1.2	Pearson Correlation	.669**	.320**	1	.078	.303**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001		.439	.002
	N	100	100	100	100	100
X1.3	Pearson Correlation	.519**	.010	.078	1	-.091
	Sig. (2-tailed)	.000	.924	.439		.367
	N	100	100	100	100	100
X1.4	Pearson Correlation	.578**	.054	.303**	-.091	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.596	.002	.367	
	N	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

8.2.1. Validitas Variabel Persepsi (X2)

Correlations

		PERSEPSI	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5
PERSEPSI	Pearson Correlation	1	.358**	.410**	.496**	.627**	.649**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100
X2.1	Pearson Correlation	.358**	1	-.086	.001	.201*	.102
	Sig. (2-tailed)	.000		.397	.991	.045	.312
	N	100	100	100	100	100	100
X2.2	Pearson Correlation	.410**	-.086	1	-.051	.055	.105
	Sig. (2-tailed)	.000	.397		.612	.585	.298
	N	100	100	100	100	100	100
X2.3	Pearson Correlation	.496**	.001	-.051	1	.135	.141
	Sig. (2-tailed)	.000	.991	.612		.181	.161
	N	100	100	100	100	100	100
X2.4	Pearson Correlation	.627**	.201*	.055	.135	1	.248*
	Sig. (2-tailed)	.000	.045	.585	.181		.013
	N	100	100	100	100	100	100
X2.5	Pearson Correlation	.649**	.102	.105	.141	.248*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.312	.298	.161	.013	
	N	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



8.3.1. Validitas Variabel Pembelajaran (X3)

		Correlations					
		PEMBELAJARAN N	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5
PEMBELAJARAN	Pearson Correlation	1	.777**	.768**	.653**	.616**	.496**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	1017.790	312.930	299.060	135.730	148.880	121.190
	Covariance	10.281	3.161	3.021	1.371	1.504	1.224
	N	100	100	100	100	100	100
X3.1	Pearson Correlation	.777**	1	.533**	.388**	.324**	.090
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.001	.371
	Sum of Squares and Cross-products	312.930	159.310	82.020	31.910	30.960	8.730
	Covariance	3.161	1.609	.828	.322	.313	.088
	N	100	100	100	100	100	100
X3.2	Pearson Correlation	.768**	.533**	1	.267**	.306**	.200*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.007	.002	.046
	Sum of Squares and Cross-products	299.060	82.020	148.840	21.220	28.320	18.660
	Covariance	3.021	.828	1.503	.214	.286	.188
	N	100	100	100	100	100	100
X3.3	Pearson Correlation	.653**	.388**	.267**	1	.376**	.431**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.007		.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	135.730	31.910	21.220	42.510	18.560	21.530
	Covariance	1.371	.322	.214	.429	.187	.217
	N	100	100	100	100	100	100
X3.4	Pearson Correlation	.616**	.324**	.306**	.376**	1	.236*
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.002	.000		.018
	Sum of Squares and Cross-products	148.880	30.960	28.320	18.560	57.360	13.680
	Covariance	1.504	.313	.286	.187	.579	.138
	N	100	100	100	100	100	100
X3.5	Pearson Correlation	.496**	.090	.200*	.431**	.236*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.371	.046	.000	.018	
	Sum of Squares and Cross-products	121.190	8.730	18.660	21.530	13.680	58.590
	Covariance	1.224	.088	.188	.217	.138	.592
	N	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

8.4.1. Validitas Variabel Sikap (X4)

Correlations

		SIKAP	X4.1	X4.2	X4.3
SIKAP	Pearson Correlation	1	.777**	.364**	.704**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	520.110	253.790	70.750	195.900
	Covariance	5.254	2.564	.715	1.979
	N	100	100	100	100
X4.1	Pearson Correlation	.777**	1	.006	.275**
	Sig. (2-tailed)	.000		.952	.006
	Sum of Squares and Cross-products	253.790	205.310	.750	48.100
	Covariance	2.564	2.074	.008	.486
	N	100	100	100	100
X4.2	Pearson Correlation	.364**	.006	1	-.014
	Sig. (2-tailed)	.000	.952		.887
	Sum of Squares and Cross-products	70.750	.750	72.750	-1.500
	Covariance	.715	.008	.735	-.015
	N	100	100	100	100
X4.3	Pearson Correlation	.704**	.275**	-.014	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.006	.887	
	Sum of Squares and Cross-products	195.900	48.100	-1.500	149.000
	Covariance	1.979	.486	-.015	1.505
	N	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

8.5.1. Validitas Variabel Konsumsi (Y)

Correlations

		KONSUMSI	Y1	Y2
KONSUMSI	Pearson Correlation	1	.840**	.844**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	499.560	247.800	251.760
	Covariance	5.046	2.503	2.543
	N	100	100	100
Y1	Pearson Correlation	.840**	1	.419**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	Sum of Squares and Cross-products	247.800	174.000	73.800
	Covariance	2.503	1.758	.745
	N	100	100	100
Y2	Pearson Correlation	.844**	.419**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	Sum of Squares and Cross-products	251.760	73.800	177.960
	Covariance	2.543	.745	1.798
	N	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

B. RELIABILITAS

8.1.2. Reliabilitas Variabel Motivasi (X1)

Case Processing Summary				Reliability Statistics	
		N	%	Cronbach's Alpha	N of Items
Cases	Valid	100	91.7	.678	5
	Excluded ^a	9	8.3		
	Total	109	100.0		

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

8.2.2. Reliabilitas Variabel Persepsi (X2)

Case Processing Summary				Reliability Statistics	
		N	%	Cronbach's Alpha	N of Items
Cases	Valid	100	91.7	.675	6
	Excluded ^a	9	8.3		
	Total	109	100.0		

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

8.3.2. Reliabilitas Variabel Pembelajaran (X3)

Case Processing Summary				Reliability Statistics	
		N	%	Cronbach's Alpha	N of Items
Cases	Valid	100	91.7	.762	6
	Excluded ^a	9	8.3		
	Total	109	100.0		

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

8.4.2. Reliabilitas Variabel Sikap (X4)

Case Processing Summary		N	%
Cases	Valid	100	91.7
	Excluded ^a	9	8.3
	Total	109	100.0

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.727	4

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

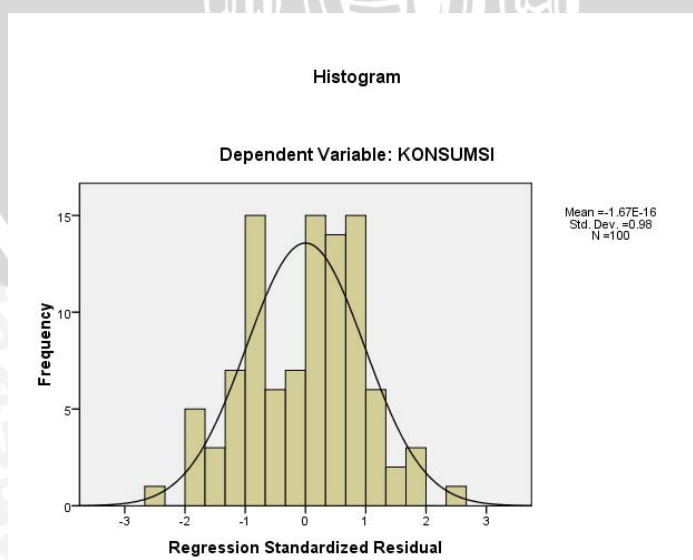
8.5.2. Reliabilitas Variabel Konsumsi (Y)

Case Processing Summary		N	%
Cases	Valid	100	91.7
	Excluded ^a	9	8.3
	Total	109	100.0

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.861	3

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

HISTOGRAM



Lampiran III.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji R²

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.615 ^a	.379	.352	1.808	.379	14.471	4	95	.000	1.318

a. Predictors: (Constant), SIKAP, PERSEPSI, MOTIVASI, PEMBELAJARAN

b. Dependent Variable: KONSUMSI

2. Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	189.141	4	47.285	14.471	.000 ^a
	Residual	310.419	95	3.268		
	Total	499.560	99			

a. Predictors: (Constant), SIKAP, PERSEPSI, MOTIVASI, PEMBELAJARAN

b. Dependent Variable: KONSUMSI

Lampiran IV.

3. Uji t, Regresi Linear Berganda dan Multikolinearitas

Coefficients^a

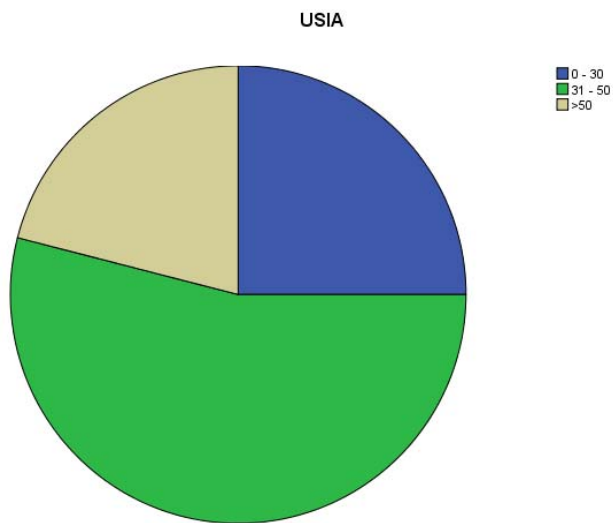
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.177	1.846		.637	.525					
MOTIVASI	-.226	.081	-.233	-2.792	.006	-.167	-.275	-.226	.937	1.067
PERSEPSI	-.009	.062	-.013	-.147	.884	.149	-.015	-.012	.856	1.169
PEMBELAJARAN	.394	.061	.562	6.425	.000	.544	.550	.520	.855	1.170
SIKAP	.140	.081	.143	1.726	.088	.250	.174	.140	.958	1.043

a. Dependent Variable: KONSUMSI

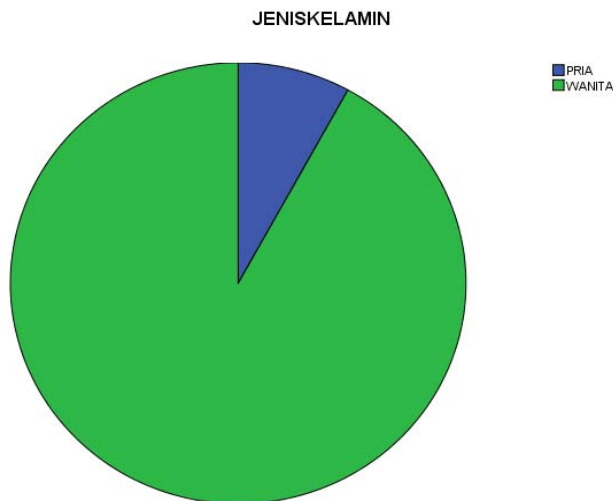
LAMPIRAN V.

PIE CHART DISTRIBUSI FREKUENSI KARAKTERISTIK RESPONDEN

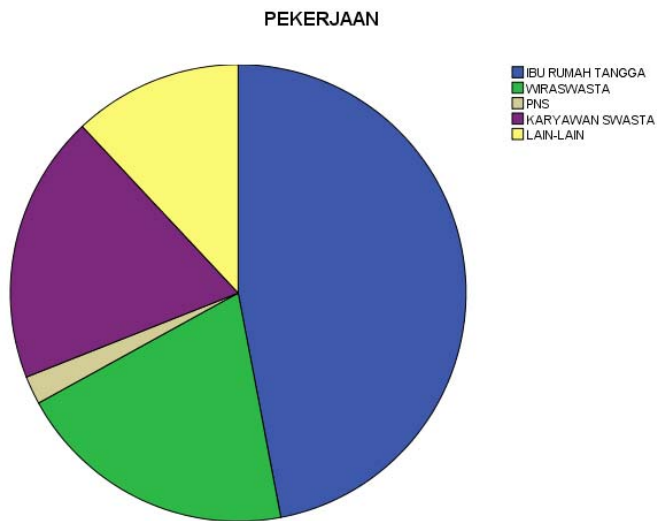
1. Pie Chart Distribusi Frekuensi Usia Responden



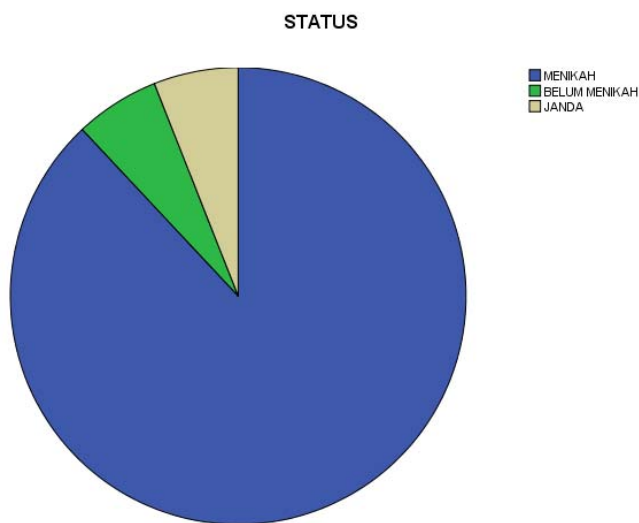
2. Pie Chart Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden



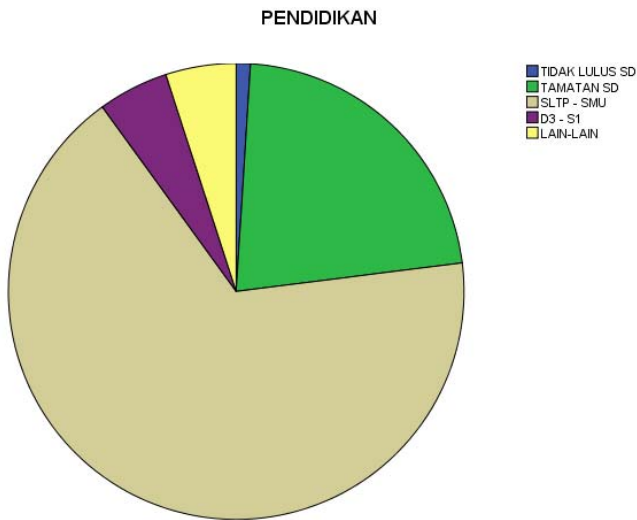
3. Pie Chart Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden



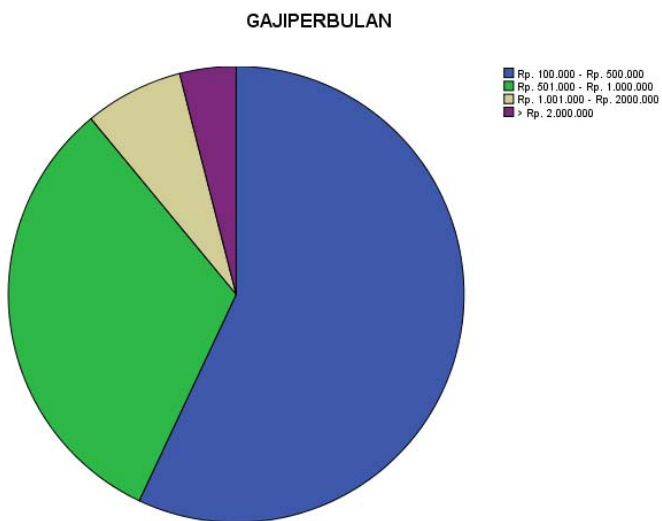
4. Pie Chart Distribusi Frekuensi Status Pernikahan Responden



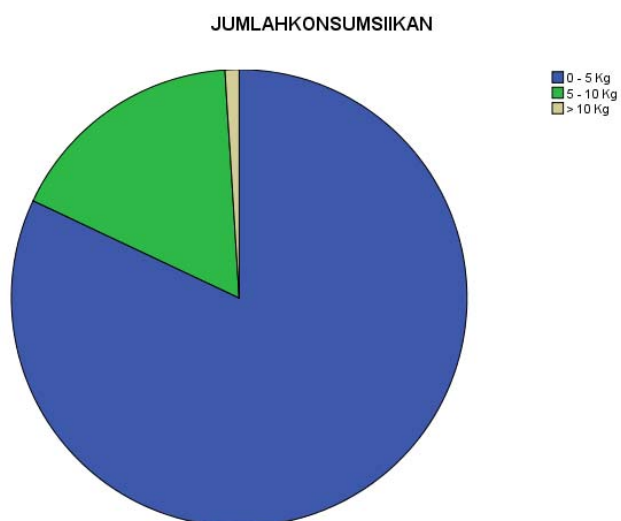
5. Pie Chart Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden



6. Pie Chart Distribusi Frekuensi Gaji Perbulan Perkapita Responden

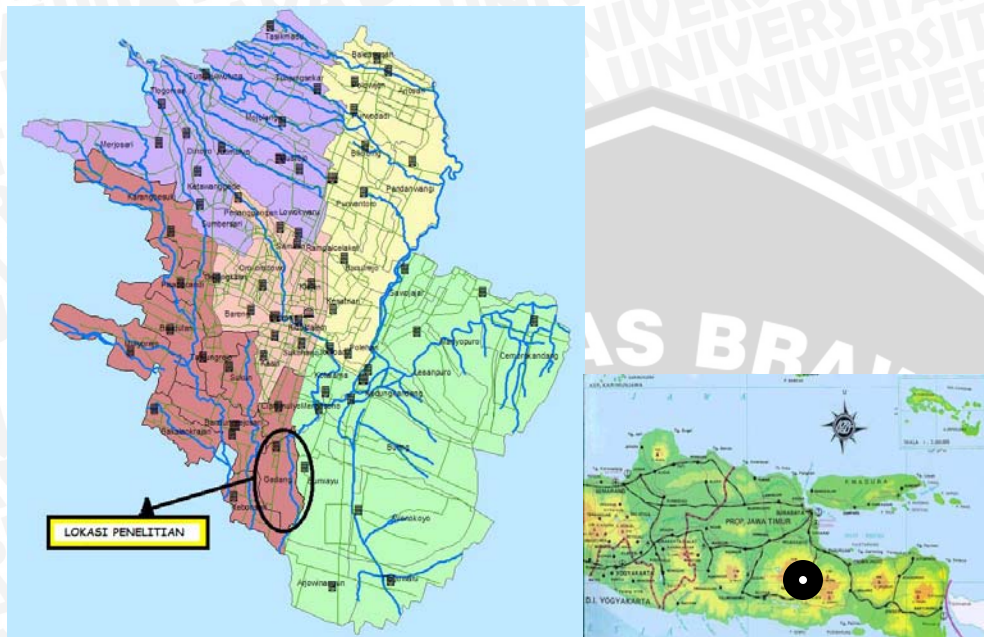


7. Pie Chart Distribusi Frekuensi Jumlah Konsumsi Ikan Laut Perbulan Perkapita



LAMPIRAN VI. Dokumentasi Penelitian

GAMBAR 1. Peta Kota Malang (insert : Jawa Timur)



(skala 1:100.000)

www.google.com/petamalang.archive.html.jpg

GAMBAR 2. Kantor Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang



GAMBAR 3. Dokumentasi Penelitian

3.1. Pengambilan Data Primer (Kuisisioner) ke Responden



3.1. Pengisian Kuisisioner dengan warga



3.2. Pengisian Kuisisioner dengan warga



3.3. Pengisian Kuisisioner dengan warga



3.4. Pengisian Kuisisioner dengan warga



3.5. Pengisian Kuisisioner dengan warga



3.6. Pengisian Kuisisioner dengan warga

LAMPIRAN VII. Kuisisioner Penelitian**KUISISIONER PENELITIAN**

Kpd. Yth.

(Responden dan Konsumen ikan laut)

Di. RT () RW ()

Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang

Sehubungan dengan penelitian yang sedang saya lakukan dalam rangka penyelesaian tugas akhir untuk meraih gelar sarjana (S1) pada Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang, saya memohon dengan hormat kesediaan saudara untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah:

"PENGARUH PSIKOLOGIS MASYARAKAT AKIBAT ISU IKAN BERFORMALIN TERHADAP KONSUMSI IKAN LAUT DI KELURAHAN GADANG KECAMATAN SUKUN KODYA MALANG"

Jawaban dalam kuisisioner ini dipergunakan seobyektif mungkin, dan saya menjamin kerahasiaan jawaban yang saudara berikan. Atas bantuan dan partisipasinya saya sampaikan terima kasih.

Malang, Maret 2009

Hormat Saya,

Dian Indra Kusuma

0510840008

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

Pendidikan Terakhir :

Status :

Gaji Perbulan/Perkapita (dilingkari) :

- a. Rp. 100.000 – Rp. 500.000,-
- b. Rp. 501.000 - Rp. 1.000.000,-
- c. Rp. 1.001.000 – Rp. 2.000.000,-
- d. > Rp. 2.000.000,-

Jumlah Konsumsi Ikan laut (segar/olahan) Perbulan/Perkapita :

- a. < 5 kg = (sebutkan)
- b. 5 -10 kg = (sebutkan)
- c. > 10 kg = (sebutkan)

PETUNJUK PENGISIAN

Jawablah setiap pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang sesuai dengan pendapat anda.

KETERANGAN

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- CS : Cukup Setuju
- KS : Kurang Setuju
- TS : Tidak Setuju

No.	PERNYATAAN	SS	S	CS	KS	TD
MOTIVASI (X1)						
1.	Keinginan mempunyai tubuh sehat dan cukup gizi merupakan alasan mengkonsumsi ikan laut					
2.	Mengandung protein hewani tinggi adalah salah satu alasan megkonsumsi ikan laut					
3.	Ikan laut segar rawan akan bahaya formalin					
4.	Formalin sangat membahayakan produk ikan laut					
PERSEPSI (X2)						
1.	Manfaat dari mengkonsumsi ikan laut adalah tercukupinya protein hewani dalam tubuh					
2.	Harga ikan laut menjadi pertimbangan untuk mengkonsumsinya					
3.	Konsumen hanya menginginkan ikan laut segar untuk diolah lebih lanjut					
4.	Semua jenis ikan laut sangat rawan terhadap pengawetan menggunakan formalin					
5.	Konsumen dapat membedakan ikan laut yang mengandung formalin dan yang tidak					
PEMBELAJARAN (X3)						
1.	Jumlah konsumsi ikan laut berubah semenjak merebaknya isu ikan berformalin					
2.	Lama mengkonsumsi ikan laut perbulan berubah semenjak merebaknya isu ikan berformalin					
3.	Banyaknya sumber informasi (TV, koran, majalah, internet dsb.) menambah pengetahuan isu ikan berformalin					
4.	Dalam kurun waktu sebulan (saat isu ikan berformalin gencar ditayangkan), banyak media cetak maupun elektronik yang membahas isu ikan berformalin secara bertahap					
5.	Media cetak dan media elektronik yang membahas isu ikan berformalin memberi kesan baik terhadap responden					
SIKAP (X4)						
1.	Harga ikan laut menjadi lebih penting dibanding kualitas sejak merebaknya isu ikan berformalin					
2.	Kebersihan dan higienitas ikan laut menjadi faktor utama dalam mengkonsumsi ikan					
3.	Pencantuman harga menjadi penting sejak isu ikan berformalin merebak					
KONSUMSI (Y)						
1.	Kepuasan mengkonsumsi ikan laut berkurang drastis sejak munculnya isu ikan berformalin					
2.	Minat Beli berbelanja ikan laut berkurang drastis sejak munculnya isu ikan berformalin					

Lampiran VIII. Surat-Surat Izin Penelitian Lapang

1. Surat Izin Dari Kantor Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Bangsa (BAKESBANGLINMAS) Kodya Malang



PEMERINTAH KOTA MALANG
**BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK
 DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jl. Tugu No. 1 Telp. (0341) 366252 M A L A N G

Kode Pos 65119

Malang, 24 Februari 2009

Nomor : 072/161/35.73.405/2009
 Lampiran : -
 Hal : Rekomendasi Penelitian/
 Survey/Research

Kepada
 Yth. Sdr. Camat Sukun
 di
 MALANG

Menunjuk Surat Pembantu Dekan I Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
 Universitas Brawijaya Malang
 Tanggal : 23 Februari 2009
 Nomor : 396/J.10.1.27/PP/2009

Bersama ini diberitahukan bahwa :

Nama : Dian Indra Kusuma
 Alamat : Jl. Bilira No. 207 Tunggulwulung- Malang
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Kebangsaan : Indonesia

Bermaksud mengadakan Penelitian/Survey/Research

Judul : Dampak Psikologis Masyarakat Akibat Isu Ikan Berformalin Terhadap
 Konsumsi Ikan (Studi Kasus Di Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kota
 Malang)

Pembimbing : 1. Dr.Ir.Pudji Purwanti,MP
 2. Ir. Mimit Primyastanto, MP

Peserta : -
 Waktu : Februari - Maret 2009
 Lokasi : Kelurahan Gadang

Mahasiswa wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di Dinas / Badan / Kantor
 Bagian Instansi setempat.

Demikian harap menjadikan maklum

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA,POLITIK
 DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT,

Drs. SUKIRNO, MM
 Pembina Utama Muda
 NIP. 160 017 661

Tembusan :
 Yth.Sdr.1. Pembantu Dekan I Fakultas Perikanan
 dan Ilmu Kelautan Universitas
 Brawijaya Malang
 2. Yang bersangkutan

2. Surat Izin Dari Kantor Kecamatan Sukun Kodya
Malang



PEMERINTAH KOTA MALANG
KECAMATAN SUKUN

Jl. KEBEN NO. 1 Tlp. (0341) 801268

M A L A N G - 65148

Malang, 26 Pebruari 2009

Nomer : 072/ 06 /35.73.405/2009
Sifat : -
Lampiran : -
Hal : Penelitian/Survey/Reseach

Ke p a d a
Yth. Sdr. Lurah Gadang Kecamatan Sukun
Kota Malang
Di
M a l a n g

Menunjuk Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat

Kota Malang

Tanggal : 23 Pebruari 2009

Nomor : 072/161/35.73.405/2009

Bersama ini diberitahukan bahwa :

N a m a : Dian Indra Kuyuma

A l a m a t : Jl. Bilira No. 207 Tunggul Wulung Malang

Pekerjaan : Mahasiswa

Kebangsaan : Indonesia

Bermaksud mengadakan Penelitian / Survey / Reseach :

Penanggungjawab : 1. Dr. Ir. Pudji Puewanti, MP

2. Ir. Mimit Primsyatanto, MP

Waktu : Pebruari – Maret 2009

Peserta : -

L o k a s i : Kelurahan Saudara

Demikian atas perhatian serta kerja samanya disampaikan terima kasih.



An. CAMAT SUKUN,
Sekretaris

WAN SISWANTO, SH
Penata Tingkat I
NIP. 510 127 604

Tembusan :

- Yth. 1. Pembantu Dekan I Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya Malang,
2. Yang Bersangkutan.

3. Surat Izin Dari Kantor Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kodya Malang



PEMERINTAH KOTA MALANG
KECAMATAN SUKUN
KELURAHAN GADANG
Jalan Kolonel Sugiono NO.190 Malang , ☎ 0341 – 802568
Kode Pos 65149

Malang , 26 Pebruari 2009

Nomor : 470 / ~~135~~ / 35. 73. 04. 1002 / 2009
Sifat : **Penting**
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian Survey Research**

K e p a d a

Yth. Sdr. Ketua RW
Se Kelurahan Gadang
di

Malang

Menunjuk Surat dari Kepala Bakesbangpol dan Linmas Tgl. 23 Pebruari 2009
Malang No : 072 / **161** / 35. 73. 405 / 2009 Tentang kegiatan penelitian yang akan
dilaksanakan oleh Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas
Brawijaya Malang :

N A M A : **DIAN INDRA KUSUMA**
ALAMAT : **JL. BILIRA 207 TUNGGUL WULUNG MALANG**
PEKERJAAN : **MAHASISWA**

Bersama kami lampirkan surat dari Camat Sukun dan dapatnya sdr. Ketua
RW untuk membantu pelaksanaan Penelitian tersebut.

Adapun kegiatan Penelitian tsb dilaksanakan **bulan Pebruari – Maret 2009**

Demikian atas perhatian dan kerja samanya disampaikan terima kasih.



ACHYAT HADI SUPRIYANTO, S.Sos
K E M A T A
NIP. 050 039 062

Tembusan Kpd Yth :

1. Camat Sukun
2. Ketua LPMK Gadang